

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS
DI MTs AL-KHOIRIYAH 01 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Siti Kholifatun
NIM: 3103203

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG

FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Raya Ngaliyan – Boja KM I Telp. (024) 7601295

PENGESAHAN

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Drs. Abdul Wahid, M.Ag</u> Ketua	30 Juni 2008	_____
<u>Lift Anis Ma'shumah, M.Ag</u> Sekretaris	30 Juni 2008	_____
<u>Drs. Abdul Wahib, M.Ag</u> Anggota	30 Juni 2008	_____
<u>Abdul Kholiq, M.Ag</u> Anggota	30 Juni 2008	_____

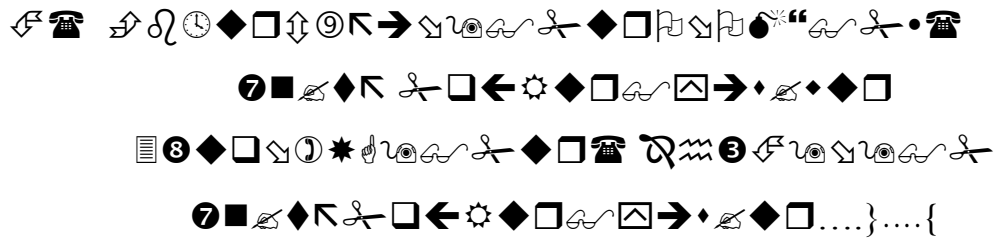


DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jl. Raya Ngaliyan – Boja KM I Telp. (024) 7601295

PERSETUJUAN PEMBIMBING

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Drs. Ikhrom, M.Ag</u> Pembimbing I	09 Juni 2008	_____
<u>Drs. Ridwan, M.Ag</u> Pembimbing II	04 Juni 2008	_____

MOTTO



Dan tolong - menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.
(Qs. Al-Maidah : 2).¹

¹ Hamam Mundzir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: as-Syifa, 1992), hlm.137.

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, tekad dan do'a, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Banyak rintangan, hambatan, dan cobaan tetapi Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah-Nya dapat diatasi, dan hal-hal tersebut merupakan suatu pengalaman yang luar biasa bagi penulis, maka sebagai rasa syukur skripsi ini kupersembahkan sepenuhnya untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku :

- 1. Kedua orang tuaku (Bapak. H. Khoiruddin dan ibu Hj. Masruroh) yang telah mengukir jiwa ragaku serta mencurahkan kasih sayangnya dan memberikan dorongan baik moral maupun spiritual. Kini hanya mampu kugantikan dengan sebuah karya tak berharga, karena tak sepatah katapun mampu terucap atas restu dan do'amu, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini sampai paripurna (Allahummaghfir lahuma...)*
- 2. Kakak-kakakku tercinta (mbak. Kiswati, Mbak Nur faizatun, dan mas. M. Nashori) yang telah memberikan semangat dan suportnya kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.*
- 3. Keponakanku yang tersayang, (Fitrian Arifuddin, Widatul ulya, dan Nurul amalia fitriyanti) yang selalu membuat kelucuan yang memberikan semangat bagiku untuk selalu bangkit.*
- 4. Abah Kh. Muhammad Subkhi Abadi dan Ibu Nyai Mulyati beserta keluarga dalem dan para ustadz Doktren.Miftahus Sa'adah Mijen Semarang. Terima kasih atas segala bimbingan dan do'anya. Mudah-mudahan ilmu yang penulis dapatkan di pondok bermanfaat. Amiin*
- 5. Suamiku tersayang Mas. Arif Miftahuddin, yang selalu setia membantu diriku meski sering tak marahi karena salah ngetik. Terima kasih banget zaa!! Tak akan kulupakan kebaikan Njenengan, tetap semangat!!!*

6. *Keluarga Bapak Sudirman & Ibu. Siti Mariyam juga adik-adikku tersayang (Syamsul Hidayat & Zainal Muttaqin) Terimakasih atas dukungan, motivasi, bantuan, serta doanya. Karena atas semua hal itu penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai paripurna. (ana uhibbukum)*
7. *Sahabat-sahabatku tersayang & tercinta (Dini & Ina), Syukron katiir atas motivasi dan doanya. Aku sungguh haru dengan semangat dan ketulusan kalian.*
8. *Doktren. Miftahus Sa'adah beserta semua santri putra-putrinya, terima kasih atas dukungan, semangat & doanya.*

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 Juni 2008

Deklarator,

Siti Kholifatun
NIM: 3103203

ABSTRAK

Siti Kholifatun (NIM: 3103203) **Penerapan Model *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al-Khoiriyah Semarang.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al-Khoiriyah Semarang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data menggunakan 1) Observasi, untuk mengetahui proses pembelajaran al-Qur'an Hadits melalui metode-metode dalam *cooperative learning*. 2) Interview /wawancara, yaitu untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al-Khoiriyah. 3) Dokumentasi, untuk memperoleh dokumentasi yang berhubungan dengan penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al-Khoiriyah. Data penelitian kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif, yaitu analisis data yang ditunjukkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif dengan menggunakan cara berpikir induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits melibatkan teknik penataan ruang kelas, pengelompokan siswa, penerapan metode-metode *cooperative learning* yang terwujud dalam 5 bentuk (*Jigsaw*, tutor sebaya, *card sort*, diskusi kelompok dan kerja kelompok), peran guru dalam pembelajaran dan evaluasi. Secara umum metode ini diterapkan melalui 6 tahapan yaitu menyampikan tujuan dan memotivasi siswa untuk belajar, menyajikan informasi, mengorganisasi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok belajar bekerja sama, evaluasi serta pemberian reward / penghargaan.

Pembelajaran al-Qur'an Hadits melalui penerapan *cooperative learning* yang terwujud dalam metode-metode di atas, sudah hampir mendekati teori yang ada. Hal ini terbukti dari adanya persiapan guru dalam mengajar dengan membuat RPP, dan membuat daftar kelompok. Kemudian dalam pelaksanaannya, guru telah melaksanakan 6 tahapan di atas. Namun untuk *jigsaw* belum ada kesesuaian antara praktik dengan teori yang ada. Pada penerapan *jigsaw*, guru membagi materi dalam beberapa segmen untuk dipelajari dalam kelompok. Setiap anggota

kelompok mendapat bagian yang berbeda untuk dipelajari secara mandiri, kemudian terjadi pertukaran kelompok (kelompok 1 dan kelompok 2, kelompok 3 dan kelompok 4). Seharusnya, masing-masing anggota dalam kelompok asal yang mendapat tugas berbeda, dipadukan dalam kelompok ahli untuk membahas materi secara mendalam dan detail. Kemudian masing-masing anggota dari kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan kepada teman-temannya. Sedangkan evaluasi yang digunakan sudah mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun, dalam hal penilaian guru belum menerapkan penilaian individu yang berpengaruh pada nilai kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, tenaga pengajar / pendidik dan semua pihak yang membutuhkan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur, penulis panjatkan kehadirat Ilahi Robbi yang telah melimpahkan segala nikmat, hidayah serta taufiq-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat ma'a salam, tidak lupa penulis haturkan kepada junjunga kita Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan pengetahuan, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia maupun di akhirat.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan dalam bentuk apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed selaku dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. Ikhrom, M.Ag selaku pembimbing I dan Drs. Ridwan, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepala sekolah dan staf pengajar di MTs. Al- Khoiriyah Semarang, yang telah membantu kelancaran dalam penelitian yang penulis lakukan.
4. Ayahanda H. Khoiruddin dan Ibunda Hj. Masruroh beserta keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil yang tulus ikhlas dalam berdo'a demi selesainya skripsi ini.

Semoga amal baik mereka diterima oleh Allah Swt. Dan semoga mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat kelak. Amin

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran inovatif dari pembaca sebagai bahan penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. Tempat kembali, disertai harapan semoga skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan umat Islam dan memberikan manfaat bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya. Amin

Semarang, 30 Juni 2008

Penulis,

Siti Kholifatun
NIM: 3103203

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian Skripsi	10
BAB II : MODEL <i>COOPERATIVE LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS	
A. <i>Cooperative Learning</i>	14
1. Pengertian <i>Cooperative Learning</i>	14
2. Alasan Penerapan <i>Cooperative Learning</i>	17
3. Dasar Penerapan <i>Cooperative Learning</i>	18
4. Tujuan <i>Cooperative Learning</i>	20

5. Unsur-Unsur Cooperative Learning	22
6. Kelebihan dan Kekurangan Cooperative Learning	24
B. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	25
1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	25
2. Komponen Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	27
C. Penerapan <i>Cooperative Learning</i> Dalam Pembelajaran Al-qur'an Hadits	31
1. Penataan Ruang dalam <i>Cooperative Learning</i>	31
2. Pengelompokan dalam Cooperative Learning	34
3. Metode Pada Cooperative Learning	35
4. Peranan dan Kedudukan Guru Dalam Cooperative Learning	45
5. Evaluasi Pada Cooperative Learning	46
BAB III : PENERAPAN MODEL <i>COOPERATIVE LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MTs AL-KHOIRIYAH 01 SEMARANG	
A. Gambaran Umum MTs Al-Khoiriyah	48
B. Penerapan Cooperative Learning Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTs Al-Khoiriyah	52
BAB IV : ANALISIS	
A. Penerapan Model <i>Cooperative Learning</i> Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	66
B. Faktor Penunjang dan Penghambat Penerapan <i>Cooperative Learning</i> Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	76
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
C. Penutup	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hingga saat ini, pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan adalah sebagai fakta - fakta yang harus dihafal.¹ Proses belajar mengajar di dalam kelas masih terfokus kepada guru. Guru dijadikan sebagai sumber utama pengetahuan. Metode ceramah masih menjadi pilihan utama dalam strategi proses belajar mengajar. Guru terkesan sekedar menyampaikan atau mentransfer pengetahuan pada tatanan kognitif saja. Hal ini membuat siswa pasif sehingga materi yang disampaikan tidak termanifestasikan dalam benak siswa.

Realitas tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits yang ada di MTs al-Khoiriyah. Fakta yang ada selama ini, menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh aspek kognitif. Pembelajaran di kelas masih menggunakan *teacher centred*. Dalam hal ini guru berperan sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sehingga dalam prakteknya, siswa hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru saja. Siswa hanya datang, duduk, diam dan pulang. Akibatnya, pembelajaran al-Qur'an Hadits belum dapat berfungsi secara optimal dalam mengembangkan kepribadian anak sejak dini.

Selain itu, sekolah juga seakan-akan menjadi ajang pertarungan bagi siswa, karena model pembelajaran yang sering diterapkan hingga saat ini cenderung model kompetitif, yaitu sebuah model pembelajaran yang mendasarkan pada persaingan. Alasan utama guru menggunakan model pembelajaran kompetitif umumnya untuk membangkitkan motivasi belajar. Alasan tersebut tidak keliru, karena manusia pada hakikatnya memiliki *needs for achievement* (keinginan untuk berprestasi) dan *needs for power* (keinginan

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 93.

untuk berkuasa) yang biasanya dapat dipenuhi melalui kompetisi.² Tetapi, guru sering lupa bahwa kompetisi antar individu atau antar kelompok yang tidak seimbang dapat menimbulkan keputusan bagi yang lemah dan kebosanan bagi yang kuat. Di samping itu, kompetisi di dalam kelas yang tidak sehat akan menimbulkan permusuhan. Demi memenangkan kompetisi ini, seorang siswa harus mengalahkan teman - teman sekelasnya. Segala cara akan dilakukan oleh siswa untuk mengejar atau mencapai nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi. Siswa yang kalah, bisa mengalami luka batin yang terus mengganggu sepanjang hidupnya. Sedangkan siswa yang menang, dia dianggap tidak kompak karena sudah menaikkan rata - rata kelas dan menjatuhkan nilai temannya. Sehingga hal ini menjadikan siswa belajar dalam kondisi yang membebani dan menakutkan, karena dalam pikiran siswa ditanamkan *mindset* aku harus menang, orang lain harus kalah.³ Suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian, akan menumbuhkan sikap dan hubungan negatif yang akan mematikan semangat belajar siswa. Suasana semacam ini, akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif.

Hal di atas terjadi karena masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih serta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Padahal sebagai pendidik dan pengajar, guru senantiasa dituntut untuk menciptakan suasana dan iklim yang kondusif serta memotivasi siswa dalam belajar yang nantinya akan berdampak positif pula dalam mencapai hasil belajar optimal.⁴

Oleh karena itu, guru harus dapat menggunakan metode mengajar yang tepat, efisien, dan efektif untuk membantu meningkatkan motivasi siswa.

² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 130.

³ Anita lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 24.

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 65.

Karena semakin tepat metode yang digunakan maka akan semakin efektif dalam pencapaian tujuan.⁵

Hal ini sesuai dengan UU sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pasal 40 ayat 2 yang berbunyi Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban "menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis".⁶

Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Dalam proses belajar mengajar, siswa dituntut untuk aktif dan menciptakan sistem pembelajaran yang sesuai UU tersebut. Guru minimal mempunyai kemampuan dasar yang meliputi penguasaan materi, kemampuan dalam metode mengajar, memotivasi belajar dan membina hubungan baik dengan siswa serta kemampuan yang lain.⁷

Untuk itu perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar mengajar. Sudah seyogyanya dalam kegiatan pembelajaran guru juga mempertimbangkan siswa. Siswa bukan botol kosong yang bisa di isi dengan muatan - muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru demi terselesaikannya materi pelajaran. Selain itu, alur proses belajar mengajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Akan tetapi, siswa juga dapat belajar dari siswa lainnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa juga mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa lainnya.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan pembelajaran di sekolah adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Falsafah yang mendasari model pembelajaran ini adalah falsafah "*homo homini socius*", yakni makhluk yang cenderung untuk hidup

⁵ Cony Semiawan, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm.6.

⁶ Asep Muslim, dkk, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Fokusmedia, 2005), hlm. 116.

⁷ Endang Purwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002), hlm. 2.

bersama.⁸ *Homo homini socius* menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak ada individu, keluarga, organisasi dan sekolah. Tanpa kerja sama kehidupan akan punah. Atas dasar pemikiran tersebut, *cooperative learning* perlu diterapkan demi kelangsungan hidup manusia.

Cooperative learning menitik beratkan pada kerja sama dan tolong menolong antara siswa. Kerja sama dan tolong menolong di antara sesama manusia merupakan suatu aspek yang harus hadir dalam peradaban manusia. Dalam kehidupan masyarakat, sangat dianjurkan untuk peduli dan menolong orang lain. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ...

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian dari mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. (QS. At-Taubah: 71).⁹

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dikatakan bahwa laki - laki dan perempuan yang beriman saling menyatukan hati mereka dalam segala urusan dan kebutuhan demi menegakkan keadilan.¹⁰ Dari keterangan tersebut tersirat sebuah anjuran untuk tolog - menolong dalam hal kebaikan termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Karena dalam masyarakat modern, seorang individu yang dapat bekerja sama akan lebih bisa sukses. Dengan mengingat bahwa keberagaman umat manusia menuntut seorang individu dapat menerima dan bekerja sama dengan orang lain.¹¹

Agar seseorang mampu bekerja sama dengan sesamanya, ia harus memiliki sejumlah keterampilan dan pemahaman. Oleh karena itu,

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 7.

⁹ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1971), hlm. 291.

¹⁰ Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 650.

¹¹ Isjoni, Mohd. Arif Ismail, dkk, *Pembelajaran Visioner : Perpaduan Indonesia-Malaysia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 63.

kemampuan kooperatif seorang individu harus dilatih dan dibiasakan. Tempat yang sesuai untuk melatih kooperatif ialah lembaga pendidikan yang berupa sekolah. Sekolah adalah lembaga yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang sanggup untuk berpikir sendiri dan berbuat yang efektif.¹² Untuk itu, kerja sama dan gotong royong hendaknya dijadikan sebagai sebuah prinsip yang mewarnai praktek pengajaran guru di kelas. Karena kondisi di sekolah / di kelas umumnya menampung siswa yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda.

Namun kenyataannya, kerja sama dalam *cooperative learning* belum banyak digunakan dan diterapkan di sekolah. Kebanyakan guru masih ragu untuk menerapkan sistem kerjasama di dalam kelas dengan beberapa alasan. Dari temuan sementara, alasan pertama, adanya kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas. Alasan ke dua, siswa bukannya memanfaatkan waktunya untuk meningkatkan pengetahuan (belajar), akan tetapi malah memboroskan waktu untuk bermain dan bergurau. Alasan yang ke tiga, diperlukannya persiapan yang matang dari guru, karena *cooperative learning* tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan. Selain itu, siswa sering mengeluh tidak bisa bekerja sama dengan efektif dalam kelompok. Siswa yang rajin dan pandai merasa bahwa pembagian tugas dan penilaian kurang adil. Siswa yang tekun merasa harus belajar melebihi siswa yang lain dalam kelompok-nya. Sedangkan siswa yang kurang merasa minder ditempatkan dalam satu kelompok dengan siswa yang pandai. Siswa yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah-nya.¹³

Kesan negatif mengenai kegiatan bekerja / belajar dalam kelompok, juga bisa timbul karena adanya perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karekteristik / keunikan pribadi karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.

¹² Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmais, 1982), hlm. 147.

¹³ Anita lie, *Op.cit.*, hlm. 28.

Sebenarnya pembagian kerja yang kurang adil tidak perlu terjadi dalam kelompok, jika guru benar - benar menerapkan prosedur *cooperative learning*. Banyak guru yang hanya membagi siswa dalam kelompok lalu memberi tugas untuk menyelesaikan sesuatu tanpa pedoman mengenai pembagian tugas. Akibatnya, siswa merasa ditinggal sendiri. Karena belum berpengalaman, siswa merasa bingung dan tidak tahu harus bekerja sama dalam menyelesaikan tugas tersebut. Akibatnya, kekacauan dan kegaduhanlah yang terjadi.

Cooperative learning tidak sama dengan sekedar bekerja dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur *cooperative learning* dengan benar, akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.¹⁴

Di tengah keraguan yang dialami oleh kalangan pendidik dalam menggunakan model ini karena banyak kekhawatiran sebagaimana yang telah di jelaskan di atas, MTs al-Khoiriyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam justru menggunakannya untuk meningkatkan hasil belajar terutama dalam pembelajaran al-Qur'an Hadist. Dengan menerapkan *cooperative learning* ini, MTs al-Khoiriyah menekankan pada aspek kerja sama, siswa sebagai subyek pembelajaran yang terlibat aktif dalam menyerap pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa MTs al-Khoiriyah menuntut guru untuk berkreasi dalam mengajar dengan cara memilih berbagai metode terutama metode yang mampu menumbuhkan semangat belajar dan kerja sama di antara siswanya.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis mengangkat judul **“Penerapan Model *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran al-Qur'an Hadits di MTs al- Khoiriyah 01 Semarang”**.

¹⁴ *Ibid.*

B. Penegasan Istilah

Dalam rangka memberikan penjelasan dan penegasan istilah yang terdapat dalam judul “Penerapan *cooperative learning* Dalam Pembelajaran al-Qur’an Hadits di MTs al-Khoiriyah 01 Semarang.” maka perlu disertakan definisi peristilahan yang dimaksud. Untuk menghindari kesalah-pahaman terhadap judul di atas, maka peneliti berusaha menjelaskan istilah tersebut dengan formulasi yang banyak disampaikan sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan, perihal mempraktikkan.¹⁵ Penerapan yang penulis maksud disini adalah menerapkan *cooperative learning* dalam pembelajaran al-Qur’an Hadits

2. *Cooperative Learning*

Cooperative learning adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.¹⁶ Menurut Johnson & Johnson 1986; Johnson, Johnson & Simith 1991; Slavin 1983 kooperatif didefinisikan sebagai satu pendekatan mengajar dimana murid bekerjasama antara satu sama lain dalam kelompok belajar yang kecil untuk memenuhi tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru.¹⁷ *Cooperative learning* yang dimaksud di sini ialah model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama siswa yang terbentuk menjadi kelompok-kelompok kecil untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui metode-metode pada *cooperative learning* (jigsaw, tutor sebaya, diskusi kelompok, card sort, dan kerja kelompok).

¹⁵ Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1180.

¹⁶ Anita Lie, *op.cit.*, hlm. 12.

¹⁷ Isjoni, Mohd. Arif Ismail, *dkk, Op.cit.*, hlm. 29.

3. Pembelajaran al- Qur'an Hadist

- a. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa.¹⁸ Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mujiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁹
- b. Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari PAI di Madrasah yang dimaksudkan untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan takwa kepada Allah.²⁰

Dari beberapa makna peristilahan di atas, maka judul yang penulis ambil yaitu "Penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits di MTs al-Khoiriyah 01 Semarang", maksudnya adalah penerapan kooperatif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits yang sesuai dengan konsep yang ada. Untuk itu penulis ingin mendapatkan gambaran pelaksanaan pengajaran al-Qur'an Hadist di MTs al-Khoiriyah 01 Semarang.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari penegasan istilah tersebut di atas, maka permasalahan yang menjadi kajian di sini adalah bagaimana penerapan model *cooperative learning* yang terwujud dalam lima bentuk metode (jigsaw, tutor sebaya, diskusi kelompok, card sort, dan kerja kelompok) dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits di MTs al-Khoiriyah 01 Semarang?

¹⁸ Syaiful Sagala, *loc.cit.*, hlm. 61.

¹⁹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 297.

²⁰ Syamsuddin, *Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*, (Jakarta: Depag RI-Unicef, T.th), hlm. 4.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits di MTs al- Khoiriyah 01 Semarang.

2. Manfaat penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang konsep dan penerapan *cooperative learning*.
- b. Membantu guru dalam rangka pencarian strategi dan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa, sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memperjelas posisi penulis, maka penulis sertakan judul skripsi maupun buku yang ada kaitannya / relevansinya dengan skripsi penulis. Dimana isi dari skripsi dan buku tersebut sama-sama mengkaji tentang *cooperative*, tetapi penekanannya berbeda, dengan temuan pada penelitian sebelumnya diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Yuni Ifayati (3102232) yang lulus pada tahun 2006, mahasiswa Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul "Implementasi Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang". Fokus penelitian ini pada implementasi model pembelajaran kooperatif yang berupa 4 metode yakni: (kerja kelompok, diskusi kelompok, jigsaw, dan tutor sebaya). Dalam skripsi tersebut metode-metode di atas menganut *learning community* yaitu proses pembelajaran diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu dengan yang belum tahu. Dalam skripsi tersebut dinyatakan bahwa penerapan metode-metode di atas secara garis besar meliputi 6 fase yaitu: 1) Penyampaian tujuan dan memotivasi siswa, 2) Menyajikan informasi, 3)

Pengelompokan siswa ke kelompok - kelompok belajar, 4) Bimbingan belajar, 5) Evaluasi, 6) Pemberian reward.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nur Khamidah (3100043) yang lulus pada tahun 2005 dengan judul “ Implementasi Asas Kooperatif Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Comal.” Fokus penelitian ini pada asas kooperatif melalui bentuk metode belajar yang meliputi kerja kelompok, diskusi, dan pemberian tugas. Dalam skripsi ini menyatakan bahwa ketiga metode tersebut dalam pelaksanaannya mendasarkan pada nilai-nilai kerja kelompok, musyawarah, dan kegotong royongan.

Buku *Cooperative Learning* karangan Anita Lie lebih menekankan bahwa belajar dengan teman sebaya akan lebih mendorong siswa untuk belajar dan berfikir. *Cooperative learning* lebih dapat meningkatkan hasil prestasi belajar dan hubungan positif antara sesama siswa jika dibandingkan dengan model kompetisi. Model pembelajaran *cooperative learning* memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dan berpikir guna memperoleh pengetahuan sikap, nilai, dan keterampilan sosial.

Dari hasil penelitian terhadap buku-buku dan hasil karya ilmiah yang lain, walaupun sudah banyak yang mengkaji tentang *cooperative learning*, namun dalam skripsi ini penulis memfokuskan pada penerapan *cooperative learning* yang menekankan kerja sama siswa untuk memahami materi dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits dengan mendasarkan pada unsur-unsur *cooperative learning* (saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok). Penerapan *cooperative learning* meliputi penataan ruang, pengelompokan siswa, strategi dan metode *cooperative learning* (*jigsaw*, tutor sebaya, diskusi kelompok, kerja kelompok, dan *card sort*), peran dan kedudukan guru, serta evaluasi kooperatif.

F. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk mencari dan menemukan data dalam penelitian dan membuat analisis dengan

maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk melaksanakan penelitian skripsi ini penulis menempuh langkah yaitu:

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.²¹ Mengutip Bogdan dan Taylor, Lexy J Moleong mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis / lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²²

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan penelitian di lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung dari individu yang di selidiki. Dalam hal ini peneliti berada di lokasi untuk memahami dan mempelajari perilaku insani dan lingkungan.

2. Fokus dan ruang lingkup

Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits yang melibatkan penataan ruang, pengelompokan siswa, penerapan metode-metode *cooperative learning* (*jigsaw*, tutor sebaya, diskusi kelompok, kerja kelompok, dan *card sort*), peran dan kedudukan guru dan evaluasi dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits di MTs al-Khoiriyah 01 Semarang.

3. Sumber penelitian

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan dan lain-lain.²³ Sumber data yang di

²¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), cet VII, hlm. 29.

²² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), cet XVII hlm. 3.

²³ *Ibid.*, hlm. 112.

perlu dalam penelitian ini adalah guru pengampu pelajaran al-Qur'an Hadits, dan kepala sekolah.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara:

a. Metode observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.²⁴

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan observer dengan tidak ikut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi dan terpisah kehidupannya sebagai pengamat. Dengan demikian, observasi sebagai langkah ilmiah yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kajian - kajian yang diselidiki.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografis, sarana prasarana dan data yang terkait penerapan *cooperative learning* dengan cara melihat langsung bentuk penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits di MTs al-Khoiriyah.

b. Metode wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan antara 2 pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang menyajikan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁵

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur / bebas terpimpin yaitu dengan cara membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan

²⁴ S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.158.

²⁵ Lexy J Moleong, *op.cit* ., hlm. 135.

yang menghendaki jawaban luas. Seandainya masih dianggap kurang maka pertanyaannya dapat dikembangkan pada saat wawancara berlangsung.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits. Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara dengan guru pengampu al-Qur'an Hadits.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan guna mencari data mengenai hal-hal / variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen seperti foto kegiatan pembelajaran, nama-nama kelompok, dan RPP.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang hasil yang di teliti dan menyajikan sebagai temuan.²⁷

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif yaitu analisis data yang ditunjukkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif dengan menggunakan cara berfikir induktif. Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data hasil penelitian yang berhubungan dengan penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits di MTs al-Khoiriyah.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

²⁷ Noeng Muhajir, *loc.cit.*, hlm. 104.

BAB II

MODEL *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS

A. *COOPERATIVE LEARNING*

1. Pengertian *Cooperative Learning*

Dalam pembelajaran, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan skemata¹ (pengetahuan dan pengalaman) mental yang baru. Di sini *cooperative learning* memainkan peranannya dalam memberi kebebasan kepada siswa untuk berpikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif.

Cooperative learning terbentuk dari dua kata yaitu *cooperative* dan *learning*. Secara bahasa, *cooperative* (kooperatif) mempunyai arti kerjasama.² Basyiruddin Usman mendefinisikan kooperatif sebagai belajar kelompok atau bekerjasama.³ Menurut Burton yang dikutip oleh Nasution, kooperatif adalah cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.⁴ Sedangkan *learning* mempunyai arti belajar.⁵ Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

Adapun pengertian *cooperative learning* menurut para ahli adalah sebagai berikut:

¹ Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman para siswa yang hampir mirip satu dengan lainnya. Lihat Anita Lie, *Cooperative Learning ; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 31.

² John M Echols dan Hassan Shady, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm.147.

³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 14.

⁴ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmais 1982), hlm. 149.

⁵ John M Echols, *loc.cit.*, hlm. 352.

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm.2.

- a. Slavin mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.⁷
- b. Nurhadi, mengatakan bahwa *cooperative learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada kelompok kecil. Dimana siswa bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁸
- c. Yusuf, *cooperative learning* merupakan sebuah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok yang tingkat kemampuannya berbeda.⁹
- d. Anita Lie, *cooperative learning* adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan rekannya dalam tugas yang terstruktur.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai model pembelajaran bersama dalam kelompok yang bersifat heterogen dengan menekankan keterlibatan setiap anggota kelompok untuk mencapai keberhasilan bersama.

Keberhasilan belajar menurut model *cooperative learning* bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. *Cooperative*

⁷ Etin Solihatin, dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 4.

⁸ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 112.

⁹ Yusuf, *Pembelajaran Kooperatif*, "<http://www.damandiri.or.id/file>", Tanggal akses 01 Maret 2008.

¹⁰ Anita Lie, *loc.cit.*, hlm. 12.

learning membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Hal ini beranjak dari pemikiran "*getting better together*"¹¹ (raihlah yang lebih baik secara bersama-sama). *Getting better together* menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana kondusif kepada siswa untuk memperoleh, menyumbangkan pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.¹² Sehingga dengan bekerja secara bersama diantara anggota kelompok, akan meningkatkan motivasi belajar siswa, produktivitas, dan perolehan belajar. Sebagaimana pendapat Michaels yang dikutip oleh Etin Solihatin mengatakan "*Cooperative learning is more effective in creasing motive and performance students*".¹³ (Belajar bersama akan lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan pengembangan kualitas diri). *Cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan siswa untuk memecahkan berbagai persoalan dalam pembelajaran, karena siswa saling bekerja-sama dengan rekannya dalam menentukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah pada materi pelajaran yang dihadapi.

Jadi, pembelajaran *cooperative learning* adalah usaha mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain. Hal ini dilakukan sebagai usaha membangun sikap siswa yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial. Intinya, *cooperative learning* menganut konsep "*synergy*", yaitu energi atau tenaga (kekuatan) yang terhimpun melalui kerja-sama sebagai salah satu fenomena kehidupan.¹⁴ Oleh karenanya, suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa, sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu

¹¹ Etin Solihatin, dan Raharjo, *loc.cit.*, hlm. 5.

¹² Arif Ahmad, *Implementasi Cooperative Learning dalam Pendidikan IPS di Tingkat Persekolahan*, "<http://re-searchengines.com.html>". Tanggal Akses 03 Maret 2008.

¹³ Etin Solihatin, dan Raharjo, *op.cit.*, hlm. 5.

¹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm.177.

sama lain. Dengan interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain.

2. Alasan Penerapan *Cooperative Learning*

Ada beberapa alasan mengapa *cooperative learning* perlu diterapkan di sekolah. Alasan tersebut antara lain:¹⁵

a. Transformasi Sosial

Transformasi sosial dapat dilihat dalam perubahan struktur keluarga. Banyak anak yang dibesarkan dalam keluarga tanpa kehadiran kedua orang tuanya (*broken home*). Kemudian semakin banyak kaum ibu yang berkarier, sehingga anak tumbuh dengan sedikit sekali pengasuhan dari orang tua. Yang lebih menyedihkan lagi, anak lebih banyak meluangkan waktunya untuk menonton televisi, bermain games, dan playstation dari pada berbicara dengan bapak atau ibunya.

Dengan kata lain, pada saat mata tertuju pada layar kaca, hilang kesempatan untuk mengembangkan interaksi sosial dan berkomunikasi. Di tengah - tengah transformasi sosial yang banyak membawa dampak negatif, sekolah seharusnya terpenggil untuk memperhatikan perkembangan moral dan sosial siswa. Untuk itu sekolah seharusnya memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar berinteraksi dan bekerja sama.

b. Transformasi Demografi

Transformasi demografi merupakan dampak lain dari era globalisasi. Kompetisi dan eksploitasi merupakan bagian dari kehidupan perkotaan yang mewarnai karakter dan nilai - nilai sosial. Ternyata, urbanisasi telah memegang peranan *homo homini lupus*. Sekolah seharusnya bisa berbuat lebih banyak dalam mengubah arah evolusi nilai - nilai sosial. Sekolah sebagai keluarga kedua, hendaknya bisa dijadikan tempat untuk menanamkan sikap kooperatif dan

¹⁵ Anita Lie, *op.cit.*, hlm. 12-14.

mengajarkan cara bekerja sama. Sekolah mempunyai peranan penting dalam pembentukan anak didik menjadi *homo homini socius*.

c. Transformasi Ekonomi

Ciri dari transformasi ekonomi adanya keterkaitan (*interdependence*). Kemampuan individu tanpa diimbangi dengan kemampuan kerja sama akan sia-sia. Kemampuan untuk bekerja sama dalam tim lebih dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan suatu usaha. Individu yang dapat bekerja sama akan lebih bisa sukses dalam mencapai tujuan dibanding individu yang mengandalkan kemampuan sendiri. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab, guru lebih bisa terpanggil untuk mempersiapkan siswa agar bisa berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai macam situasi sosial.

3. Dasar Penerapan *Cooperative Learning*

Segala kegiatan pasti mempunyai tujuan dan dasar dalam melakukannya. Begitu juga penerapan *cooperative learning* yang menampilkan wujud dalam bentuk belajar kelompok.¹⁶ Dalam proses belajar-mengajar, kelompok merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak. Dasar dari kerja sama terbagi menjadi 3 yaitu:

a. Dasar Paedagogis

Dasar paedagogis sebagai dasar yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran. Dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat,

¹⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 122.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Melalui *cooperataive learning*, siswa dibentuk menjadi manusia utuh seperti yang diharapkan pada tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, siswa diharapkan menjadi manusia yang berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kecerdasan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁸

b. Dasar Psikologis

Dasar psikologis dapat dilihat pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kebutuhan manusia adalah berhubungan dengan orang lain (berinteraksi). Senada dengan hal itu Jerome Bruner yang dikutip oleh Melvin L. Silberman mengatakan bahwa kebutuhan manusia adalah untuk merespon orang lain dan bekerja sama, guna mencapai tujuan hidup yang disebut *resiproritas* (hubungan timbal balik).¹⁹ Konsep ini menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi tugas yang menuntut siswa bergantung satu sama lain untuk menyelesaikan tugas.

Dengan cara ini, siswa cenderung lebih aktif dalam kegiatan belajar, karena siswa mengerjakan bersama teman-temannya. Begitu terlibat dalam kelompok, siswa langsung memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang dialami bersama teman-temannya yang mengarah kepada hubungan - hubungan lebih lanjut.

¹⁷ Asep Muslim, dkk, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Fokusmedia, 2005), hlm. 98.

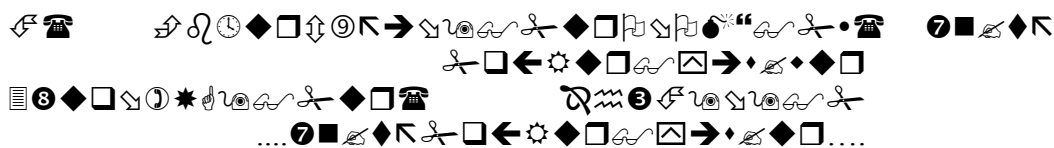
¹⁸ Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 124

¹⁹ Resiproritas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk menstimulasi kegiatan belajar. Tindakan bersama dan resiproritas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai tujuan. Di situlah terdapat proses yang membawa individu kedalam pelajaran, membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok. Lihat Melvin L. Sil Berman, *Active Learning : 101 Cara Belajar siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2004), hlm. 24.

c. Dasar Religius

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan paling utama bagi umat Islam. Untuk itu al-Qur'an dijadikan pedoman dan pegangan untuk memudahkan perjalanan hidup manusia selama hidup di dunia yang merupakan bakal kehidupan di akhirat.

Dalam Al-Qur'an tepatnya pada surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:



Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Qs. Al-Maidah : 2).²⁰

Dalam *Tafsir Al-Maraghi*, perintah tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan termasuk petunjuk sosial dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sudah menyarankan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan kebaikan / apa saja yang berguna bagi umat manusia baik pribadi maupun kelompok, baik urusan agama maupun dunia.²¹

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain.

4. Tujuan *Cooperative Learning*

Setiap aktifitas kehidupan harus memiliki tujuan. Tanpa tujuan orang akan terombang-ambing dalam kehidupannya. *Cooperative learning* ini memiliki tiga tujuan dalam pembelajaran yaitu:²²

a. Hasil belajar

²⁰ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1971), hlm.137.

²¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terjemahan Abu Bakar Juz VI*, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 81.

²² Yusuf, *Pembelajaran Kooperatif*, <http://www.damandiri.or.id/file>, Tanggal akses 01 Maret 2008.

Salah satu tujuan pembelajaran adalah meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa *cooperative learning* unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang *cooperative learning* menunjukkan bahwa struktur penghargaan *cooperative learning* telah meningkatkan penilaian siswa dalam mutu belajar akademik dan norma yang berhubungan dengan belajar. Beberapa hasil penelitian maupun penemuan yang dilakukan oleh para ahli terhadap penerapan metode *cooperative learning* menerangkan bahwa:

1. Web (1985) menunjukkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* dapat mendorong siswa untuk bersikap dan berperilaku kearah demokratis, dan termotivasi untuk belajar.²³
2. Slavin (1990) menemukan, bahwa 86 % dari keseluruhan siswa yang diajar dengan *cooperative learning* memiliki prestasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran lainnya.²⁴

Berdasarkan temuan dari peneliti terdahulu, ternyata penggunaan *cooperative learning* menunjukkan efektifitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dilihat dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan-keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat. Temuan di atas mengindikasikan, bahwa *cooperative learning* perlu diterapkan untuk dikembangkan dalam PBM.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Dalam pembelajaran *cooperative learning*, siswa dilatih untuk menerima perbedaan dari anggota kelompok, karena didalam

²³ Etin Solihatin, dkk, *lok.cit.*, hlm. 13.

²⁴ Arif Ahmad, *Implementasi Cooperative Learning Dalam Pendidikan IPS di Tingkat Persekolahan*, "<http://re-searchengines.com.html>". Tanggal Akses 03 Maret 2008.

kelompok terdiri dari siswa yang heterogen.²⁵ Pengelompokan yang heterogen, bermanfaat untuk melatih siswa dalam menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Selain itu, pembelajaran *cooperative learning* dapat mengkondisikan siswa untuk saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif belajar untuk menghargai orang lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari *cooperative learning* adalah untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa, keterampilan kerja sama dan kolaborasi sebagaimana yang dikemukakan Hendri Clay Lindgren dalam bukunya "*Educational Psychology In The Classroom*, yang berbunyi:

*Committee work is a useful way of spreading participation it is a way of giving children opportunities to learn how to work cooperatively and to think for them selves.*²⁶

Kerjasama adalah jalan / cara yang berguna untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bagaimana bekerja-sama dan berpikir untuk mereka sendiri.

Keterampilan bekerjasama dan kolaborasi ini termasuk dalam keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial yang butuh berinteraksi dengan manusia lain.

5. Unsur-Unsur *Cooperative Learning*

Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada 5 (lima) unsur model pembelajaran *cooperative learning*, yaitu:

a. Saling ketergantungan positif

²⁵ Heterogen diartikan terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan latar belakang siswa (sosial, etnis, agama) lihat Perdy Karuru, *Penerapan Keterampilan Proses Dalam Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan kualitas Belajar IPA Siswa SLTP*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 045, bulan ke-9 November, 2003), hlm. 793.

²⁶ Hendry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (New York: John Wiley and Sons, inc 1960), hlm. 349.

Dalam pembelajaran *cooperative learning*, guru menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk saling membutuhkan. Interaksi yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif.²⁷ Ketergantungan di sini bukan berarti bahwa siswa bergantung secara menyeluruh pada keberhasilan satu orang saja, tetapi saling mempunyai peran dalam kelompok dan saling berusaha untuk memberi kontribusi pada keberhasilan dengan membantu sesama rekannya dalam kelompok.²⁸

b. Tanggung jawab individu

Salah satu dasar dari penggunaan *cooperative learning* adalah keberhasilan belajar akan tercapai secara baik apabila dilakukan secara bersama sama. Oleh karena itu, keberhasilan *cooperative learning* dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa dalam memberi dan menerima apa yang sudah dipelajari dari siswa lainnya. Secara individual siswa mempunyai dua tanggung jawab untuk mengerjakan dan memahami materi untuk dirinya dan bagi keberhasilan kelompok sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁹

c. Interaksi tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi. Kegiatan ini membentuk sinergi yang menguntungkan bagi semua anggota.³⁰ Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya dibanding hasil pemikiran satu orang saja. Interaksi semacam ini diperlukan karena siswa lebih mudah belajar dari sesamanya daripada

²⁷ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 112.

²⁸ Anita Lie, *loc.cit.*, hlm. 32.

²⁹ Etin Solihatin, dkk, *loc.cit.*, hlm. 8.

³⁰ Sinergi adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok memiliki latar belakang pengalaman, keluarga, sosial ekonomi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok. Sinergi ini tidak dapat dibentuk begitu saja dalam sekejap, tetapi merupakan proses kelompok yang cukup panjang. Anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi. Lihat Anita Lie, hlm. 34.

dengan guru. Dengan demikian siswa menjadi sumber belajar bagi sesamanya.

d. Keterampilan sosial

Unsur ini menghendaki agar siswa dibekali dengan berbagai keterampilan sosial seperti tenggang rasa, perilaku sopan santun terhadap teman, menghargai orang lain, mempertahankan ide yang logis, dan keterampilan lain yang bermanfaat seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik. Semua diajarkan untuk menjalin hubungan interpersonal.³¹

e. Evaluasi proses kelompok

Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya dilakukan proses evaluasi untuk memberikan masukan terhadap hasil kerja siswa dan aktivitas mereka selama bekerja sama dalam kelompok. Dalam hal ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide dan saran, dalam rangka perbaikan belajar untuk kemudian hari.³²

6. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning*

Dalam proses pembelajaran, strategi maupun metode yang digunakan pasti memiliki kelebihan maupun kekurangan. Begitu pula pada *cooperative learning*. Metode ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

1. Meningkatkan kepekaan dan kesetikawanan sosial.
2. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
3. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama.
4. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi dan perilaku sosial.

³¹ Mulyono Abdurrahman, *loc.cit.*, hlm. 22.

³² Etin Solihatini, *dkk, op.cit.*, hlm. 9.

5. Memudahkan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial.
6. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai aspek.
7. Meningkatkan kesediaan untuk menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
8. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, kelas sosial, ras, agama, dan orientasi tugas.³³
9. Mempertinggi hasil belajar baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
10. Keputusan kelompok lebih dapat diterima oleh semua anggota kelompok, karena merupakan hasil bersama.³⁴
11. Meningkatkan motivasi yang lebih besar karena tanggung jawab bersama.³⁵

Sedangkan sisi negatif yang muncul pada metode *cooperative learning* diantaranya:

1. Siswa yang lebih pintar dan belum mengerti tujuannya, akan merasa dirugikan karena harus repot-repot membantu temannya.
2. Siswa merasa keberatan, karena nilai yang mereka peroleh ditentukan oleh prestasi / pencapaian kelompoknya.
3. Bila kerja sama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka yang bekerja / belajar hanya beberapa siswa yang pintar dan aktif.³⁶

B. PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS

1. Pengertian Pembelajaran al-Qur'an Hadits

Sebelum menjelaskan pembelajaran al-Qur'an Hadits, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa pengertian belajar.

- a. Dalam kitab *al-Tarbiyah Waturuqu al-Tadris* dikatakan bahwa:

³³ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, loc.cit., hlm. 116.

³⁴ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmais, 1982), hlm. 150.

³⁵ Abu Ahmadi, *Belajar Yang Mandiri dan Sukses*, (Solo: Aneka, 1993), hlm. 72.

³⁶ Adi Gunawan W, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 204.

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها
تغيراً جديداً.³⁷

Belajar adalah perubahan seketika dalam hati (jiwa) seorang siswa berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.

b. Hilgard dan Bower mengemukakan:

*Learning is the process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that the characteristics of the change in activity cannot be explained on the basis of native response tendencies, maturation, or temporary states of the organism (e.g. fatigue, drugs, etc.)*³⁸

Belajar adalah sebuah proses melalui suatu aktivitas yang terjadi atau berubah melalui reaksi untuk menghadapi sebuah situasi, aktivitas yang memberikan karakteristik pada perubahan tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon bawaan, kedewasaan, keadaan sesaat dari seseorang (misalnya kelelahan, obat-obatan dan sebagainya).

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran adalah interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.³⁹ Sedangkan menurut Sudjana, pembelajaran diartikan sebagai upaya yang sistematis dan disengaja oleh guru, untuk menciptakan kondisi-kondisi agar siswa melakukan kegiatan belajar.⁴⁰

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah bagian dari proses pendidikan agama Islam di madrasah. Pembelajaran ini dimaksudkan

³⁷ Sholih 'Abdul 'Aziz dan 'Abdul 'Aziz 'Abdul Majid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadris*, (Tp: Dar-Al Ma'arif , Tth), hlm. 169.

³⁸ Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower, *Theories Of Learning*, (New York: Appleton-Centure-Crofts, 1966), hlm. 2.

³⁹ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 100.

⁴⁰ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 8.

untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al-Qur'an Hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.⁴¹

Jadi pada hakekatnya, pengajaran bidang studi al-Qur'an Hadits adalah salah satu usaha untuk mengembagakan dan membimbing siswa agar mengetahui dan memahami ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-hadits nabi sekaligus untuk menemukan kesadaran mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya.

2. Komponen Pembelajaran al-Qur'an Hadits

a. Tujuan

Tujuan dari pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendorong siswa agar mampu mengamalkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah.

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman Islami serta nilai-nilai yang ada di dalam kitab suci al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.⁴²

b. Materi

⁴¹ Syamsuddin, dkk, *Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*, (Jakarta: Depag-Unicef, 2000), hlm.1.

⁴² *Ibid.*, hlm. 2.

Materi pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Tanpa materi, pembelajaran tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar diharapkan memiliki dan menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Materi al-Qur'an Hadits secara garis besar menyangkut kemampuan membaca, menulis, menterjemah, menntafsir, dan menghafal, kandungan pokok ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits pilihan.

c. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴³ Dalam kitab *Muqoddimatu Fi At-Tarbiyah* dinyatakan bahwa metode adalah:

ان الطرق التربوية تساعد المدرس على معرفة الظروف المناسبة لكي تصبح الدراسة شيقة وواضحة بالنسبة للتلميذ, ومناسبة لمستواه ووثيقة الصلة بحاجاته حتى يقبل عليها ويستفيد منها لتنمية قواه واظهار مواهبه ودفعه الى التفكير.⁴⁴

Sesungguhnya metode pembelajaran itu dapat membantu seorang guru untuk mengetahui alat yang cocok supaya proses pembelajaran menjadi jelas dan sesuai dengan kondisi murid, dan disesuaikan dengan tingkatannya, dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga metode pembelajaran itu dapat diterima dan bermanfaat untuk mengolah pola pikir siswa.

Apapun metode yang digunakan, diharapkan bisa memahamkan siswa. Untuk itu, guru tidak hanya terpaku pada satu metode saja. Sebaiknya guru menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pelajaran tidak membosankan. Namun perlu diingat bahwa penggunaan metode juga harus sesuai dengan situasi dan tujuan yang akan dicapai dalam materi tersebut.

d. Media

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 53.

⁴⁴ Ibrahim Nasir, *Muqoddimatu Fi At-Tarbiyah*, ('Aman: Al-Ardan, Tth), hlm. 191.

Dalam mengajar, media memegang peranan yang sangat penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.⁴⁵ Tanpa bantuan media, maka pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh siswa terutama pelajaran yang rumit atau kompleks.

Kegunaan media pendidikan dalam KBM secara umum diantaranya sebagai berikut:⁴⁶

- Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
- Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif siswa.

e. Evaluasi

Rangkaian akhir dari sistem pembelajaran adalah evaluasi. Melalui evaluasi kita dapat mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran. Menurut Muchtar Buchori tujuan evaluasi sebagai berikut:⁴⁷

- Untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah ia memperoleh pengetahuan selama jangka waktu tertentu.
- Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan dalam pengajaran.

Dengan diketahuinya kemajuan belajar siswa, dapat diketahui pula kedudukan mereka dalam kelompoknya. Hal ini juga dapat dipakai untuk mengadakan perencanaan dalam mengarahkan dan mengembangkan masa depan mereka. Dengan diketahui efektifitas dan efisiensi metode - metode yang digunakan dalam mengajar, guru mendapatkan pengajaran yang cukup berharga untuk

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 53.

⁴⁶ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Walisongo Press dan Rasail, 2004), hlm. 28.

⁴⁷ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hlm. 6.

menyempurnakan metode-metode yang baik dan mengatasi kekurangan - kekurangan metode yang tidak efektif.

f. Siswa

Siswa adalah komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam PBM. Siswa menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Karena di dalam PBM siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemauan untuk mencapainya secara optimal. Untuk itu, siswa menjadi faktor penentu yang dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Oleh sebab itu, siswa dijadikan sebagai subjek belajar.⁴⁸

g. Guru

Dalam pendidikan agama Islam, guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran yang memiliki pribadi yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis, karena guru yang akan mencetak siswa menjadi anak yang saleh. Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Mukhtar, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu semestinya dapat menggetarkan jiwa ataupun hati siswanya, sehingga semakin dekat dengan Allah dan memenuhi tugasnya sebagai kholifah di bumi.⁴⁹ Lebih lanjut, al-Ghazali mengatakan bahwa tugas utama guru yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Semua tugas guru tercermin melalui perannya dalam proses pembelajaran yaitu sebagai pembimbing, sebagai model (uswah) serta sebagai penasehat. Dengan demikian tugas guru tidak semata-mata sebagai *transfer of knowledge* (transfer ilmu), tetapi juga sebagai

⁴⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 109.

⁴⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Mesava Galiza, 2003), hlm. 93.

transfer of values (menginternalisasikan ilmu / menanamkan nilai-nilai pada siswa). Senada dengan hal itu, dalam buku *pedagogy of freedom*, dikatakan:

*Namely, that to know how to teach is to create possibilities for the construction and production of knowledge rather than to be engaged simply in game of transferring knowledge.*⁵⁰

Guru tidak perlu menyampaikan teori yang muluk-muluk dalam PBM, karena tugas terpenting guru adalah untuk membangun dan menghasilkan ilmu.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru tidak perlu menyampaikan semua materi kepada siswa. Yang perlu dilakukan guru ialah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan membangun pengetahuan sendiri melalui kelompok. Pembelajaran yang demikian akan lebih bermakna bagi siswa, karena mereka terlibat langsung dalam pembelajaran.⁵¹

C. PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIST

Dari tujuan, pengertian dan unsur-unsur *cooperative learning* yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa penerapan *cooperative learning* melibatkan beberapa hal yang diantaranya:

1. Penataan Ruang Dalam *Cooperative Learning*

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu, seyogyanya guru memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan dalam mengatur kelas.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil dan tidaknya suatu proses belajar mengajar. Dua hal

⁵⁰ Paulo Freire, *Pedagogy Of Freedom : Ethics, Democracy, and Civic Courage*, (Amerika: Oxford, 1998), hlm. 49.

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *loc.cit.*, hlm. 43.

tersebut adalah pengaturan kelas dan pengajaran itu sendiri. Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan intruksional, sangat bergantung pada kemampuan mengatur kelas. Kelas yang baik, dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar. Hal ini merupakan titik awal dari keberhasilan pengajaran. Agar tercipta suasana yang menggairahkan dalam belajar, perlu diperhatikan pengaturan ruang belajar/kelas. Pengaturan dan penyusunan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa untuk duduk berkelompok dan memudahkan guru dalam bergerak saat membantu siswa belajar.

Dalam pembelajaran *cooperative learning*, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengaturan ruang, diantaranya:

- a. Ukuran dan bentuk ruang kelas.
- b. Jumlah siswa.
- c. Tingkat kedewasaan siswa.
- d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok.⁵²
- e. Toleransi siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalang siswa lain.
- f. Pengalaman guru dalam menerapkan *cooperative learning*.
- g. Pengalaman murid dalam menerapkan *cooperative learning*.

Adapun kemungkinan beberapa model penataan ruang yang dapat dipakai adalah sebagai berikut:

- a. Meja laboratorium

Formasi ini dibentuk dengan cara membalikkan kursi dan kelompok duduk saling berhadapan. Hal ini memudahkan pengaturan ruangan dalam waktu yang singkat dan siswa dapat berinteraksi dengan mudah. Bentuk dari formasi ini:⁵³

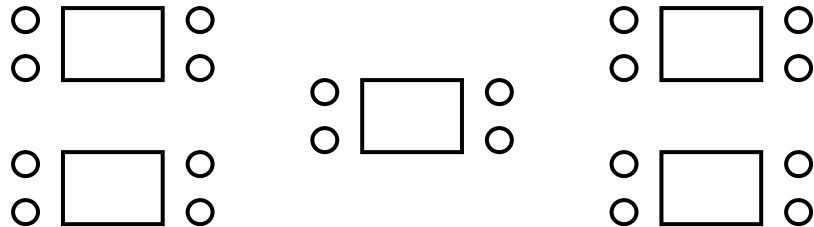


- b. Meja kelompok

63. ⁵² Coni Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta : Gramedia, 1990), hlm.

⁵³ Anita Lie, *loc.cit.*, hlm. 52.

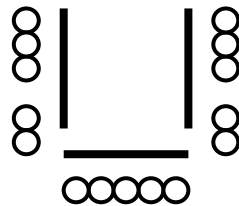
Dalam formasi ini, siswa satu kelompok ditempatkan berdekatan. Dengan tujuan untuk mempermudah siswa dalam berinteraksi. Bentuk dari formasi ini sebagai berikut:



c. Tapal kuda

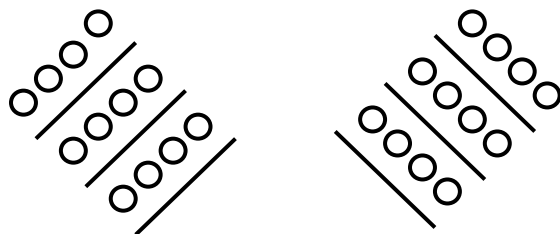
Formasi tapal kuda mirip dengan letter U. Siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan. Hal ini juga mempermudah guru dalam mengadakan pemantauan, memasuki sisi dalam formasi bentuk ini.⁵⁴

Bentuk dari formasi ini:



d. Formasi tanda pangkat

Susunan ruang kelas tradisional tidak kondusif untuk penerapan *cooperative learning*. Untuk itu perlu adanya penataan dengan formasi V terbalik / tanda pangkat. Ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan sesama. Bentuk dari formasi.⁵⁵

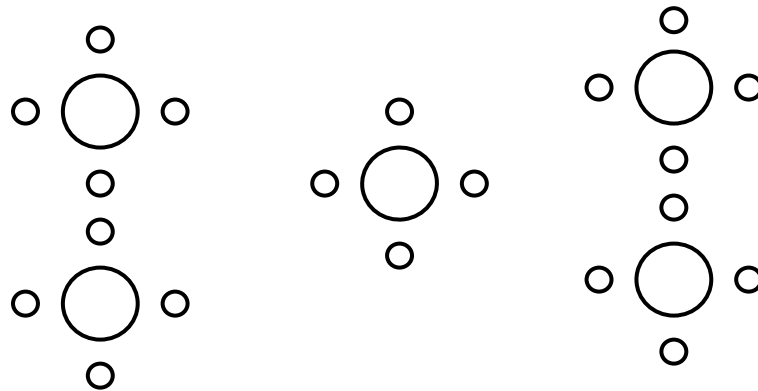


⁵⁴ Melvin L. Silberman, *loc.cit.*, hlm. 31.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 37.

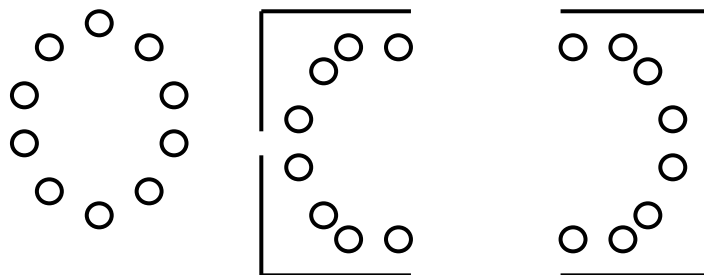
e. Pengelompokan berpancar

Jika ruangan kelas cukup besar, usahakan agar susunan berpancar cukup berjauhan. Hal ini dimaksudkan agar setiap kelompok tidak saling mengganggu. Namun hindari pemancaran yang terlalu jauh agar tidak kesulitan dalam melakukan hubungan antar tim. Bentuk dari formasi ini sebagai berikut:⁵⁶



f. Lingkaran

Interaksi tatap muka akan lebih baik, jika menempatkan siswa dalam formasi lingkaran. Formasi ini ideal untuk diskusi kelompok. Bila ingin menyediakan alas untuk menulis, guru dapat meminta siswa untuk memutar meja. Adapun bentuk dari formasi ini sebagai berikut:



2. Pengelompokan Dalam *Cooperative Learning*

pengelompokan *cooperative learning* menggunakan pengelompokan yang bersifat heterogen. Pengelompokan ini dibentuk

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 34-36.

dengan memperhatikan latar belakang siswa dan prestasi. Ada tiga jenis kelompok dalam *cooperative learning* yaitu:⁵⁷

a. Kelompok informal

Kelompok informal bersifat sementara karena pengelompokan ini digunakan dalam satu periode pengajaran. Kelompok ini biasanya terdiri dari dua siswa, tujuannya untuk membantu siswa lebih fokus pada materi pelajaran, dan memberi kesempatan siswa untuk mendalami informasi yang di ajarkan.

b. Kelompok formal

Kelompok formal digunakan untuk memastikan siswa mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Kelompok ini dapat dipakai selama beberapa hari tergantung pada tugas yang diberikan.

c. Kelompok dasar

Kelompok dasar ini disebut juga kelompok permanen yaitu pengelompokan dengan tenggang waktu yang lebih panjang, misalnya satu semester, tujuannya untuk memberi dukungan yang berkelanjutan kepada siswa.

3. Metode Pada *Cooperative Learning*

langkah *cooperative learning* secara garis besar ada 6 (enam) fase yaitu:⁵⁸

Langkah-Langkah Pembelajaran *Cooperative Learning*

FASE	KEGIATAN GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

⁵⁷ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta : Gramedia, 2003), hlm. 201-203.

⁵⁸ Perdy Karuru, *Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Dalam Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar IPA Siswa SLTP*, (Jurnal Pendidikan No 045 Bulan Ke 9 November 2003), hlm. 793.

Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
Fase 4 Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sedangkan metode-metode yang menganut *cooperative learning* diantaranya sebagai berikut:

1. *Jigsaw Learning*

Metode *jigsaw learning* dikembangkan oleh Aronson et.al sebagai model pembelajaran *cooperative learning*. Metode ini merupakan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting, yaitu setiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan hal yang sangat menarik jika ada materi yang bisa di *segmentasikan*. Setiap siswa mendapatkan materi yang harus dipelajari secara mandiri. Materi tersebut apabila digabung dengan materi temannya, akan membentuk pengetahuan yang terpadu.⁵⁹ *Jigsaw*

⁵⁹ Melvin L Silberman, *loc.cit.*, hlm. 192

didesain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap materi yang diberikan, karena siswa dituntut untuk menyampaikan / mengajarkan materi tersebut kepada rekannya. Dengan demikian, *jigsaw* menuntut siswa untuk saling bergantung satu sama lain dalam mempelajari materi yang ditugaskan. *Jigsaw* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits digunakan untuk mempelajari ilmu tajwid, misalnya hukum nun sukun atau tanwin, hukum mim sukun, macam-macam mad dan pembagiannya, Adapun langkah-langkah dalam *jigsaw learning* sebagai berikut:

a. Persiapan

- Guru memilih materi yang bisa dipecah menjadi beberapa bagian (bisa di *segmentasikan*).
- Guru membentuk *home teams* (kelompok asal).
- Guru membentuk *home expert* (kelompok ahli).

b. Pelaksanaan

- Guru menyampaikan materi secara global.
- Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- Guru membagi materi kepada masing-masing anggota dalam *home teams* untuk dipelajari secara mandiri.
- Masing-masing anggota berkumpul dalam *expert teams* untuk mendiskusikan bagian materi yang sama secara mendalam.
- Siswa kembali ke *home teams* untuk mengajarkan apa yang didapatkan dalam *expert teams* untuk memadukan materi-materi yang tadinya terbagi-bagi.

c. Penyelesaian

- Guru bersama siswa mengambil kesimpulan dari materi.
- Guru mengadakan kuis.⁶⁰

2. Tutor Sebaya

⁶⁰ Melvin L Silberman, *op.cit.*, hlm. 192-195.

Tutor sebaya disebut juga *peer teaching* yakni pengajaran yang dilakukan oleh teman sebaya.⁶¹ Tutor sebaya bertujuan memberikan bantuan dari dan kepada siswa untuk mencapai prestasi belajar secara optimal.⁶² Artinya, pada penerapan tutor sebaya, siswa yang dianggap pintar mengajari atau menjadi tutor bagi temannya yang kurang pandai. Dalam penerapan tutor sebaya, siswa yang kurang pandai juga dianjurkan untuk bertanya kepada tutor, sebelum ia bertanya kepada guru. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan kesan bahwa belajar itu bisa dilakukan dengan siapa saja, tidak selalu dengan guru.

Tutor sebaya dapat melatih siswa untuk belajar secara mandiri, dewasa, dan membangkitkan rasa setiakawan yang tinggi.⁶³ Selain itu, siswa juga dapat berbagi ilmu atau dapat mengajarkan ilmu kepada temannya. Hal ini selaras dengan anjuran dari nabi Muhammad dalam Haditsnya yang berbunyi

وعن عبد الله بن عمر وابن العاص رضي الله عنهما ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : بلغوا عني ولو اية, وحدثوا عن بني اسرا ئيل ولا حرج, ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار.(رواه البخار).⁶⁴

Dari Abdillah bin Umar bin 'As ra, sesungguhnya Nabi saw bersabda: sampaikanlah dariku walau satu ayat, dan ceritakanlah dari bani Israil dan jangan mempersempitnya, barang siapa dengan sengaja berbohong kepadaku maka siapkanlah tempatnya di neraka. (HR. al-Bukhori).

Dari Hadits di atas jelaslah bahwa manusia diperintahkan agar menularkan atau menyampaikan ilmu yang dimiliki walaupun satu ayat. Dengan mengajarkan ilmu yang di miliki, maka hal ini akan

⁶¹ Anita Lie, *loc.cit.*, hlm. 31

⁶² Nurita Putranti, *Tutor Sebaya*, <http://nuritaputranti.wordpress.com/2007/08/02>. Tanggal Akses 11 April 2008.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nuri, *Riyadhus Sholihin*, (Surabaya: Al-Hidayah, T.th), hlm. 529.

memperkuat apa yang telah dipelajari dan menjadikan kemanfaatan dari ilmu itu sendiri.

Metode ini digunakan untuk materi baca tulis al-Qur'an dan menghafal ayat-ayat pilihan. Misalnya: QS. Lukman ayat 12-15, an-Nisa ayat 36, an-Nur ayat 21, al-Baqoroh ayat 261-264, dan al-Imron ayat 102 dan 105. Adapun langkah-langkah dalam tutor sebaya sebagai berikut:

a. Persiapan

- Merumuskan tujuan dan topik.
- Membagi beberapa kelompok dan setiap kelompok ditunjuk satu siswa sebagai tutor.

b. Pelaksanaan

- Guru memberi penjelasan umum tentang topik.
- Siswa yang menjadi tutor mengajarkan materi kepada rekannya.
- Guru memantau proses jalannya tutor sebaya setiap kelompok.

c. Tindak lanjut

- Evaluasi dilakukan guru maupun tutor, jika dilakukan oleh tutor, maka guru harus memiliki standar nilai yang jelas.

3. Diskusi Kelompok

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering kali dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan dengan satu jawaban atau satu cara saja, tetapi perlu menggunakan banyak pengetahuan dan macam-macam cara pemecahan dalam mencari jalan keluar yang terbaik. Karena pembahasan masalah tidak hanya satu orang saja, tetapi dibutuhkan kerja sama melalui diskusi kelompok.

Dalam ajaran Islam, ada seruan untuk berdiskusi (musyawarah) apa bila ada suatu permasalahan, tepatnya pada surat asy-Syuura ayat 38 yang berbunyi

....وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ....

Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka. (QS. Asy-syuura : 38).⁶⁵

Senada dengan ayat di atas, dalam surat al-Imron ayat 159 juga menyebutkan

....وَشَا وَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ....

Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS. Al-imron : 159).⁶⁶

Dalam *Tafsir Al-Maraghi* dijelaskan bahwa apabila menghadapi suatu persoalan, hendaklah dimusyawaratkan agar urusan itu dibahas dan dipelajari secara bersama-sama. Sebab pendapat orang banyak, lebih jauh dari kemungkinan salah dibandingkan pendapat dari perseorangan. Lebih lanjut Ibnu Arabi yang dikutip oleh Mustafa al-Maraghi mengatakan bahwa musyawarah itu melembutkan hati orang banyak, mengasah otak dan menjadi jalan menuju kebenaran, dan tidak ada satupun yang bermusyawarah kecuali untuk mendapatkan petunjuk.⁶⁷

Dari sini jelas bahwa diskusi merupakan musyawarah untuk mencari titik pertemuan pendapat dari sekelompok orang tentang suatu masalah. Diskusi tidak sama dengan debat.⁶⁸ Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil sebuah kesimpulan yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok. Sedangkan di dalam debat, semua orang saling mempertahankan pendapatnya. Untuk mengetahui tentang diskusi, dibawah ini akan disampaikan beberapa pengertian dari diskusi.

⁶⁵ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, T.th), hlm. 789.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 103.

⁶⁷ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Terjemahan Abu Bakar Juz XXV*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 88.

⁶⁸ Burhanuddin Salam, *Cara Belajar Yang Sukses Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 31.

Menurut Nana Sudjana diskusi merupakan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu atau untuk mengambil keputusan bersama.⁶⁹

Dari pengertian di atas, pada dasarnya diskusi mengandung unsur-unsur demokratis, karena siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Lebih dari pada itu diskusi memberi nilai tambah kepada siswa untuk ikut aktif berpartisipasi didalamnya, sebab diskusi merupakan bentuk pengajaran yang memusatkan siswa (*learner-centered activity*).⁷⁰ Diskusi dalam PBM mempunyai maksud:

- a. Penglibatan murid sebagai bagian komponen sistem
- b. Menstimulasi dan memotivasi siswa
- c. Melatih agar siswa kritis di dalam menganalisis
- d. Mengembangkan kemampuan kerja-sama.⁷¹

Dengan demikian guru tidak boleh merencanakan diskusi sembarang. Sedikit kekeliruan akan menimbulkan masalah dalam kelanjutan pelaksanaan diskusi. Untuk itu, dalam memilih metode diskusi sebagai teknik perlu sekali mempertimbangkan tujuannya. Menurut taksonomi Bloom, diskusi berguna sekali jika tujuannya pada perilaku afektif siswa secara konkrit.⁷² Dalam hal ini sikap atau nilai, perubahan sukar diadakan jika siswa tidak diberi kesempatan menyatakan perasaan. Diskusi ini dapat diterapkan pada materi al-Qur'an Hadist tentang pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-hadits pilihan. Misalnya QS. Lukman ayat 12-15 dan an-Nisa ayat 36 tentang akhlak terhadap ibu, bapak, dan sesama. Al-Imron ayat 103 tentang persatuan dan persaudaraan, hadits tentang perintah bertaqwa

⁶⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algesindo, 1986), hlm. 79.

⁷⁰ Hartono Kasmadi, *Taktik Mengajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, T.th), hlm. 106.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 106.

⁷² W James Pophem, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 85

dan berakhlak mulia kepada sesama, dan hadits tentang cinta kepada Allah dan Rasulnya. Adapun langkah-langkah diskusi kelompok sebagai berikut:⁷³

a. Persiapan

- Guru mengemukakan masalah atau topik.
- Memberi pengarahan kepada siswa seperlunya.
- Menjalankan tujuan yang ingin dicapai.
- Waktu dan tempat diskusi harus tepat, tidak berlari-larut.

b. Pelaksanaan

- Membuat struktur kelompok (ketua, sekretaris, anggota).
- Membagi tugas dalam kelompok diskusi.
- Merangsang siswa untuk berpartisipasi.
- Menghargai setiap pendapat.
- Menciptakan suasana yang menyenangkan.

c. Tindak lanjut

- Membuat hasil diskusi.
- Membaca kembali hasilnya untuk diadakan koreksi.
- Membuat penilaian terhadap penerapan diskusi kelompok.

4. *Card Sort*

Card sort merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan siswa. *Card sort* membantu menggairahkan siswa untuk belajar, karena *card sort* membutuhkan gerakan fisik dan aktivitas kerja sama diantara anggota kelompok.⁷⁴ *Card sort* digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau mengulangi informasi. Tujuan dari *card sort* yakni untuk mengungkapkan daya ingat (*recoll*) terhadap materi pelajaran

⁷³ Nana sudjana, *loc.cit.*, hlm. 80

⁷⁴ Melvin L Silberman, *loc.cit.*, hlm. 179.

yang telah dipelajari siswa. Untuk itu, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *card sort* diantaranya:⁷⁵

- a. Kartu-kartu tersebut jangan diberi nomor.
- b. Kartu-kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama.
- c. Jangan memberi "tanda kode" apapun pada kartu tersebut.
- d. Kartu-kartu tersebut dari "beberapa bahasan" dan dibuat dalam jumlah yang banyak sesuai dengan jumlah siswa.
- e. Materi yang ditulis dalam kartu tersebut, telah diajarkan dan dipelajari oleh siswa.

Dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits, *card sort* diterapkan untuk mempelajari ilmu tajwid misalnya hukum nun sukun atau tanwin, mad dan pembagiannya, dan hukum mim sukun.

Adapun langkah-langkah dalam *card sort* sebagai berikut:

- a. Persiapan
 - Guru menentukan topik.
 - Guru merumuskan tujuan.
 - Guru membuat kartu-kartu indeks yang berisi informasi.
- b. Pelaksanaan
 - Guru menjelaskan materi secara global.
 - Guru menjelaskan tujuan dan materi.
 - Guru membagikan siswa kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu / beberapa katagori.
 - Guru memerintah siswa untuk berkeliling ruangan dan mencari siswa lain yang memiliki kartu indeks dengan katagori yang sama.
 - Guru memerintahkan siswa untuk berdiskusi sesuai dengan katagorinya.
 - Siswa mempresentasikan pengajaran tentang katagori.

⁷⁵ Hujair AH. Sanaky, *Metode dan Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Pemberdayaan Peserta Didik; Strategi Belajar Memilah dan Memilih Kartu (Card Sort)*, <http://www.geogle.co.id/searc?g=card+sort&hl=id/start=o&sa=n>, Tanggal akses 11 April 2008.

c. Penyelesaian

- Guru bersama siswa menyimpulkan materi.⁷⁶

5. Kerja Kelompok

Kerja kelompok merupakan suatu setrategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja-sama, berpikir kritis dan meningkatkan prestasi akademik.⁷⁷ Menurut Bimo Walgito belajar kelompok sebagai alat untuk mengembangkan sikap sosial anak selain untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷⁸ Dari definisi di atas dapat disimpulkan belajar kelompok pada hakikatnya memaknai konsep, menumbuhkan kemampuan kerja-sama dan membantu teman. Kaitannya dengan belajar al-Qur'an Hadist, metode ini diterapkan untuk mencari hukum bacaan yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an, misalnya pada QS. Lukman ayat 12-15, an-Nisa ayat 36, ali-Imron ayat 103 dan 105, an-Nur ayat 21, dan surat al-Baqoroh ayat 261-264. Adapun langkah-langkah dalam belajar kelompok sebagai berikut:⁷⁹

a. Persiapan

- Merumuskan tujuan pembelajaran.
- Menentukan topik yang akan di bahas.
- Merumuskan langkah kerja kelompok.

b. Pelaksanaan

- Guru membagi siswa membentuk kelompok, usahakan belajar kelompok terdiri dari 3-5 orang dan berbagi tugas.
- Siswa belajar kelompok masing-masing dengan prosedur demokratis.
- Guru berkeliling memantau siswa, memberi dorongan dan bantuan agar siswa ikut berpartisipasi aktif.

c. Tindak lanjut

⁷⁶ Melvin L Silberman, *op.cit.*, hlm. 149.

⁷⁷ Prayekti, *Penerapan Model Pembelajaran Interaktif dalam Mata Pelajaran IPA di SD dengan Kerja Kelompok*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan no 060 Tahun ke 12 Mei 2006).

⁷⁸ Bimo Walgito, *loc.cit.*, hlm. 103.

⁷⁹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 196.

- Siswa melaporkan hasil belajar kelompok, hasil-hasil tersebut ditanggapi oleh semua siswa terutama dari kelompok lain. Guru memberi penjelasan terhadap laporan tersebut.
- Siswa mencatat hasil belajar kelompok dan menyerahkan kepada guru.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam penerapan metode *cooperative learning* meliputi tiga tahapan yang perlu untuk disiapkan. Tiga tahapan tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

4. Peran dan kedudukan guru dalam *Cooperative Learning*

Salah satu maksud dari diterapkannya metode *cooperative learning* di sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Dengan diterapkannya metode ini, diharapkan jumlah siswa yang bermutu dalam kualitas belajarnya semakin banyak. Maka dari itu, perhatian dan peran aktif guru sangat dibutuhkan. Adapun peranan guru dalam penerapan metode *cooperative learning*:⁸⁰

a. Guru sebagai informator

Sebagai informator, guru memberi informasi umum tentang tujuan pembelajaran dalam kelompok, proses belajar, tata kerja, dan kriteria keberhasilan pembelajaran.

b. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, hendaknya guru memberikan fasilitas dan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Diantara kemudahan-kemudahan tersebut adalah dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, menyediakan sumber belajar, menyediakan waktu yang cukup, dan memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan.

c. Guru sebagai pembimbing

⁸⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 168.

Sebagai pembimbing, peranan guru sangat dibutuhkan. Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa adanya bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran maupun dalam menghadapi perkembangan dirinya.

d. Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator, dapat juga diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Semisal dalam diskusi, guru berperan sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi atau memberikan jalan keluar apabila ada kemacetan diskusi. Selain itu guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penyedia media.

e. Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, hendaknya guru dapat mengelola dengan baik. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

f. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas).

g. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk memberikan penilaian secara baik dan jujur. Penilaian di sini secara ekstrinsik dan intrinsik. Artinya bahwa penilaian itu tidak hanya berdasarkan pada bisa / tidaknya siswa mengerjakan ujian, akan tetapi juga menyangkut penilaian perilaku / *values* yang ada pada masing-masing siswa.

5. Evaluasi Pada *Cooperative Learning*

Dalam evaluasi *cooperative learning*, siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Siswa bekerjasama, saling membantu dan

mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian. Akan tetapi pada saat ujian berlangsung siswa mengerjakan sendiri-sendiri dan akan memperoleh hasil / nilai pribadi. Sedangkan nilai kelompok dapat dibentuk dari beberapa cara. Pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah siswa dalam setiap kelompok. Kedua, nilai dapat diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok dari sumbangan setiap anggota.⁸¹

Kelebihan dari evaluasi pada *cooperative learning* dengan kedua cara tersebut adalah semangat gotong-royong yang ditanamkan. Dengan cara ini kelompok bisa berusaha lebih keras untuk membantu semua anggota dalam mempersiapkan diri untuk ujian. Namun, cara tersebut memiliki kekurangan yaitu adanya perasaan negatif dan kurang adil yang muncul pada benak siswa. Siswa yang mampu, merasa dirugikan oleh temannya yang bernilai rendah. Sedangkan siswa yang bernilai rendah, merasa bersalah karena sumbangan nilainya paling rendah.

Untuk menanggulangi munculnya masalah tersebut, ada cara lain yang bisa dipilih. Cara yang dimaksud adalah setiap anggota menyumbangkan poin diatas rata-rata mereka sendiri. Dengan cara ini, setiap siswa baik yang pandai maupun lamban, mempunyai kesempatan untuk memberi kontribusi. Siswa yang lamban, tidak lagi merasa minder terhadap rekannya, karena mereka juga bisa memberikan sumbangan. Sebaliknya, mereka yang lamban akan merasa terpacu untuk meningkatkan kontribusi mereka. Dengan demikian, mereka juga sekaligus meningkatkan nilai pribadi mereka sendiri.

⁸¹ Anita Lie, *loc.cit.*, hlm. 89.

BAB III

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MTs AL-KHOIRIYAH SEMARANG

A. Gambaran Umum MTs Al-Khoiriyah

1. Sejarah Berdirinya

MTs al-Khoiriyah adalah sekolah Islam yang berdiri sejak tahun 1936. Seiring dengan berjalannya waktu, madrasah ini mengalami berbagai perubahan baik nama maupun bentuk. Awal berdirinya, al-Khoiriyah bernama al-Banat, karena dikhususkan untuk putri. Setelah beberapa waktu, ternyata ada peminat laki-laki untuk bersekolah di sini. Akhirnya al-Banat menerima siswa laki-laki.

Dengan berjalannya waktu, MTs berubah nama dari sekolah rakyat Islam al-Khoiriyah kemudian berubah lagi menjadi sekolah dasar Islam al-Khoiriyah di bawah naungan P & K. Pada tahun 1970, al-Khoiriyah menjadi MTs al-Khoiriyah dan berada di bawah naungan Depag.

Kurun waktu 6 tahun dari status terdaftar (1987) hingga status disamakan (1999), MTs al-Khoiriyah Semarang mengalami perubahan yang sangat berarti demi kemajuan pendidikan Islam di kota Semarang. Meskipun sudah berkembang sekolah agama yang lain, keberadaan MTs al-Khoiriyah mewarnai dan mempunyai ciri khas tersendiri. Terbukti dengan libur pada hari jumat sebagai tanda bahwa satu-satunya sekolah yang menerapkan pendidikan secara *syar'iyah* Islam. Selain itu, sekolah ini juga memberi nilai tambah bagi siswa yang menempuh pendidikan umum dengan tambahan pendidikan agama. Di sekolah ini juga terdapat penambahan hari efektif belajar. Sementara sekolah yang lain libur secara nasional.¹

¹ Profil MTs al-Khoiriyah, 2007/2008.

2. Letak Geografis

Adapun letak madrasah al-Khoiriyah secara geografis adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah barat : rumah penduduk
- b. Sebelah selatan : rumah penduduk
- c. Sebelah timur : rumah penduduk
- d. Sebelah utara : Jln. Bulu Stalan III A

3. Visi dan Misi

Untuk memberikan pelayanan pendidikan agama sesuai syariat Islam harus mempunyai tujuan yang terangkum dalam visi dan misi. Visi MTs al-Khoiriyah ialah : "Berakhlaqul Karimah dan Berkualitas Dalam IPTEK".

Sedangkan misi MTs al-Khoiriyah sebagai berikut :²

- a. Menumbuhkan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran al-Qur'an dan Hadits sehingga menjadi manusia yang soleh dan solehah.
- b. Memberikan keteladanan para *talamidz / talamidzah* (siswa / siswi) dalam bertindak, berbicara dan beribadah yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh sekolah.
- e. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- f. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh madrasah.
- g. Membekali dan menyiapkan siswa memiliki ketrampilan untuk siap terjun dalam masyarakat.

² Profil MTs al-Khoiriyah, 2007/2008.

4. Sistem pembelajaran di MTs al-Khoiriyah

MTs al-Khoiriyah merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Depag dan yayasan pendidikan Islam al-Khoiriyah. Prinsip dari MTs al-Khoiriyah adalah membentuk dan mencetak manusia yang berakhlak mulia (berakhlakul karimah) dan berkualitas dalam IPTEK. Karena sekolah ini beranggapan bahwa agama tanpa ilmu pengetahuan tidak akan maju, dan ilmu pengetahuan tanpa agama (akhlakul karimah) akan salah arah.

PBM di MTs al-Khoiriyah menggunakan tiga kurikulum. Yakni kurikulum yang berasal dari Depag, Diknas yang dikombinasikan dengan kurikulum yang dibuat oleh al-Khoiriyah sendiri.³ PBM di MTs ini, dibagi menjadi dua shift. Shift pertama yaitu pada hari senin s/d kamis, dan shift kedua pada hari sabtu dan minggu. Adapun ketentuan umum pembelajarannya adalah sbb:⁴

- a. Program TPQ maupun *tahfidz*, dilaksanakan setiap hari senin s/d kamis. Kegiatan ini dilaksanakan 1 jam pada awal pelajaran (jam pertama).
- b. Kelas dibedakan menjadi 2 yakni kelas *muslimin* dan *muslimat* (laki-laki dan perempuan).
- c. Wali kelas dan ustadz pengajar (guru) yang mengajar pada jam mendekati solat, harus mendampingi siswa melaksanakan solat dhuhur.
- d. Sistem pembelajaran dilakukan pada jam 06.30 WIB.
- e. Guru wajib membuat perangkat mengajar.

5. Media

Media pembelajaran sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran, merangsang pikiran dan perhatian siswa. Sehingga materi tidak hanya berupa bahasa verbal. Dengan demikian, tujuan

³ Wawancara dengan Waka Kurikulum: Ninik Sariniyanti, tgl 1-Februari-2008.

⁴ *Ibid.*

pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun media yang tersedia di MTs al-Khoiriyah diantaranya:

a) Koleksi buku keislaman

Media ini dapat digunakan oleh siswa untuk mencari informasi yang mendukung materi pelajaran sekaligus menambah pengetahuan dari berbagai buku dan penerbit. Koleksi ini dapat diperoleh di perpustakaan sekolah. Misalnya *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Majalah Al-Hidayah*, dan buku paket.

b) VCD dan televisi

Media ini terdapat di ruang multi media. Di ruangan ini terdapat dua buah televisi dan berbagai macam kaset VCD, mulai dari fikih, praktek ibadah (wudhu, shalat, dan tayamum), akhlak (kisah-kisah akhlak kepada ke-2 orang tua, kedermawanan), sejarah dan cara membaca teks al-Qur'an (letak makharijul huruf, waqof, qolqolah). Dengan demikian, pembelajaran di sini tidak semata-mata bersifat verbal, disamping itu guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber akan tetapi siswa dapat belajar dari mana saja.

c) Kelas multimedia

Kelas ini memang bukan bagian dari kelas al-Qur'an Hadits, tetapi biasanya guru mengajak siswa untuk menggunakan kelas tersebut dalam mengakses data-data dan informasi guna memperkaya khazanah keilmuan. Sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya dari guru / sumber buku bacaan saja, tetapi siswa secara mandiri mencari sumber lain. Jumlah dari kelas ini masih terbatas hanya satu ruangan. Di kelas ini terdapat beberapa media elektronik misalnya internet, televisi, mini kompo dan berbagai kaset VCD.

d) Spidol dan *White board*

Media ini digunakan untuk memberi pengalaman pada siswa mulai dari abstrak menuju ke konkrit. Walaupun tidak selamanya media ini digunakan secara tepat. Untuk itu guru benar-benar dituntut

untuk mampu dan jeli dalam memilih media pembelajaran supaya pembelajaran bisa lebih efektif.

B. Penerapan *Cooperative Learning* Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al-Khoiriyah

Cooperative learning dipakai oleh guru di MTs al-Khoiriyah sebagai strategi dalam mengadakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar melalui kelompok belajar. Hal ini dimaksudkan agar siswa bekerja sama untuk memahami materi pelajaran. Dengan keadaan seperti ini rasa kebersamaan dan kekeluargaan siswa sangat erat.⁵

Adapun penerapan *cooperative learning* di MTs al-Khoiriyah sebagai berikut:⁶

1. Teknik Penataan Ruang di MTs al-Khoiriyah

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Hadits sering dilakukan di luar kelas. Misalnya di aula maupun di ruang audio visual. Guru melaksanakan pembelajaran di luar kelas dengan beberapa alasan. Pertama, supaya pembelajaran tidak terkesan monoton. Kedua, kaitannya dengan pembelajaran *cooperative learning*, maka dibutuhkan ruang yang luas. Hal ini disebabkan karena dalam penerapan *cooperative learning* ini, siswa tidak hanya diam dan pasif menunggu informasi dari guru, akan tetapi siswa dapat belajar dari berbagai sumber. Ketiga, memudahkan siswa untuk bergerak dalam rangka bekerja sama dengan temannya.

Teknik penataan ruang di MTs al-Khoiriyah dilakukan oleh siswa. Guru hanya memerintahkan siswa untuk duduk sesuai dengan kelompoknya tanpa memerintahkan untuk membentuk model penataan ruang yang ada pada *cooperative learning*. Penataan meja, kursi, dan papan tulis kurang mendapat perhatian. Terkadang pembelajaran al-Qur'an Hadits dilakukan dengan lesehan. Penataan ruang juga ditentukan oleh siswa. Dengan demikian siswa berkelompok dengan berbagai bentuk.

⁵ Wawancara dengan Guru al-Qur'an Hadits, Bpk. Arif Nurdin, tgl. 13 Januari 2008.

⁶ *Ibid.*, tgl. 20 Januari 2008.

Misalnya ada kelompok yang melingkar, ada kelompok yang membentuk letter U tetapi berada di samping papan tulis, kemudian jarak antara kelompok 1 dengan yang lain juga terlalu dekat. Hal ini mengakibatkan ketika ada siswa yang bertanya atau menyanggah, ada kelompok yang kurang jelas dalam melihat dan mendengar karena terhalang oleh kelompok lain. Demikian juga ketika guru mengoreksi dan membuat kesimpulan, ada kelompok yang kurang jelas dalam melihat guru dan papan tulis.

2. Teknik Pengelompokan *Cooperative Learning* di MTs al-Khoiriyah

MTs al-Khoiriyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendidikan secara *syar'iyah* sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini terbukti dengan adanya hari libur pada hari jumat. Selain itu, adanya pemisahan antara siswa dan siswinya (muslimin dan muslimat tidak berada dalam 1 kelas). Dengan demikian, teknik pengelompokan di MTs al-Khoiriyah bersifat homogen jika dilihat dari segi jenis kelamin dan agama.

Walaupun teknik pengelompokan di MTs al-Khoiriyah bersifat homogen dalam segi agama dan gender, namun di MTs ini tetap menggunakan pengelompokan yang bersifat heterogen karena hal ini merupakan ciri khas dari *cooperative learning*. Akan tetapi *heterogenitas* tersebut dilihat dari segi keaktifan siswa dalam pembelajaran, maupun tingkat kemampuan siswa dalam belajar. Jadi, dalam satu kelompok belajar terdiri dari siswa yang pandai, sedang maupun kurang dari segi kemampuan intelektualnya.⁷

Pengelompokan siswa di MTs al-Khoiriyah menganut sistem pengelompokan yang bersifat formal dan informal. Pengelompokan informal berarti pengelompokan yang diadakan dalam jangka waktu satu periode pengajaran. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk membantu siswa agar lebih mendalami dan memahami materi yang diajarkan. Sedangkan pengelompokan formal berarti pengelompokan yang digunakan

⁷ Wawancara dengan: Bpk. Arif Nurdin, tgl. 20 Januari 2008.

dalam jangka waktu beberapa hari. Artinya, dalam satu pokok bahasan yang terdiri dari beberapa pertemuan. Tujuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam memahami pelajaran.

Teknik pengelompokan di MTs al-Khoiriyah ditentukan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru dianggap lebih tahu kondisi siswa baik yang menyangkut karakter siswa maupun kemampuan siswa dalam memahami materi. Ada beberapa alasan guru yang menentukan kelompok. Pertama, supaya tidak terjadi geg yang nantinya bisa menimbulkan permusuhan. Kedua, supaya tidak terjadi kebosanan siswa dalam kelompok. Ketiga, melatih siswa untuk bekerja sama kepada siapa saja dan bisa belajar memahami karakter semua siswa.⁸

3. Metode *Cooperative Learning* di MTs al-Khoiriyah

Dalam menerapkan *cooperative learning*, guru perlu mempersiapkan segala sesuatu dengan matang. Guru harus tahu dan paham betul baik dan buruk suatu metode yang akan digunakan. Untuk itu, perlu dipikirkan mulai dari persiapan berbentuk tertulis maupun persiapan yang tidak tertulis sampai ke persiapan metode.

Persiapan guru yang tidak tertulis meliputi penguasaan bahan, persiapan mental dan sebagainya. Sedangkan persiapan yang tertulis diantaranya:

- Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang memuat skenario pembelajaran yang sesuai dengan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi.
- Mempersiapkan materi / bahan ajar dalam bentuk segmentasi / tugas yang disesuaikan dengan silabus. Beliau memilih bahan ajar yang bisa didiskusikan maupun tidak, mempertimbangkan dengan metode-metode dalam *cooperative learning* yang lain.
- Persiapan sarana dan prasarana yang bisa menunjang pembelajaran al-Qur'an Hadits yang sesuai dengan materi. Dalam hal ini media yang digunakan untuk menyampaikan materi.

⁸ *Ibid.*

- Pembagian kelompok. Pembagian kelompok di sini meliputi kelompok formal yang tugasnya diselesaikan oleh kelompok dalam beberapa hari dan kelompok informal yang digunakan dalam satu periode pelajaran untuk memahami materi pelajaran.⁹

Selanjutnya untuk penerapan metode-metode *cooperative learning* akan penulis paparkan sebagai berikut:

a. *Jigsaw*

Jigsaw merupakan pembelajaran *cooperative learning* yang di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri dan orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi juga harus siap mengajarkan materi tersebut kepada temannya.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, *jigsaw* ini digunakan untuk mempelajari ayat-ayat al-Qur'an tentang dermawan yaitu surat al-Baqoroh ayat 262-265.

Adapun persiapan yang dilakukan oleh guru sebagai berikut:

- Guru memilih materi yang bisa di segmentasikan (dapat dibagi dalam beberapa bagian).
- Guru menjelaskan sistem kerja.
- Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari segmen materi yang dibagikan oleh guru.

Pelaksanaan yang dilakukan guru dalam menerapkan *jigsaw* sebagai berikut:

- Guru membagi materi kepada setiap kelompok untuk ditelaah dan dipelajari.
- Setiap kelompok mempelajari satu ayat. Dengan begitu setiap kelompok mempelajari hal yang berbeda.
- Setiap anggota kelompok mendapat tugas yang berbeda. Ada yang mempelajari tafsir, tajwid, dan mufrodat.

⁹ *Ibid.*

- Siswa belajar secara mandiri sesuai dengan tugasnya dalam kelompok.
 - Setelah mempelajari secara mandiri, siswa yang mendapat tugas tafsir pada kelompok 1 segmen 262 bertukar tempat dengan siswa yang mempelajari tafsir pada kelompok 2 segmen 263. hal ini berlaku pada kelompok 3 dan 4.
 - Setelah terjadi pertukaran kelompok, siswa yang mempelajari tafsir pada kelompok 1, yang dulunya di kelompok 2 berpindah ke kelompok 3. Kelompok 3 yang dulunya di kelompok 4 pindah ke kelompok 1. hal ini juga berlaku bagi kelompok 2 dan 4.
 - Hal serupa dilakukan oleh siswa yang mempelajari tajwid maupun *mufradat* pada tiap-tiap *segment*.
 - Pada kelompok tersebut, siswa melakukan tanggung jawabnya yaitu mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada rekannya. Siswa yang lain menanggapi dan bertanya bila tidak paham. Disinilah terjadi sharing antar teman, mereka mengungkapkan ide masing-masing.
 - Guru memantau proses belajar mengajar dan memberikan motivasi dengan cara memberi rangsangan supaya siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.
 - Guru membimbing siswa untuk menyiapkan hasil dari belajar menggunakan *jigsaw*.
 - Guru mengevaluasi dengan cara membuat kuis.
- b. Tutor sebaya

Tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran dengan pendekatan kooperatif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina diantara siswa melalui kerja sama. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, metode ini digunakan untuk membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan materi pelajaran.

Adapun persiapan yang dilakukan oleh guru sebagai berikut:

- Guru membentuk beberapa kelompok secara heterogen dengan menyebar siswa yang berkemampuan tinggi dalam setiap kelompok.
- Guru menunjuk 1 siswa yang berkemampuan akademik tinggi untuk menjadi tutor kepada temannya.

Adapun pelaksanaan dari metode ini sebagai berikut:

- Setelah terbentuk kelompok-kelompok kecil dengan 1 tutor, siswa melakukan pembelajaran. Tutor membaca al-Qur'an dan seluruh anggota menyimak. Kemudian sebaliknya, semua anggota kelompok membaca al-Qur'an tutor menyimak.
- Setelah semua anggota bisa membaca dengan baik dan benar, semua siswa wajib menghafal ayat tersebut secara lancar.
- Guru memantau proses pembelajaran yang dilakukan oleh tutor.
- Seluruh anggota kelompok maju untuk menyetorkan hafalan. Apabila ada satu orang saja dari anggota kelompok yang tidak hafal, maka nilai kelompok pun jelek.
- Guru mengadakan evaluasi dengan cara mengecek hafalan siswa.¹⁰

Di kelas yang berbeda, tutor sebaya juga diterapkan untuk mempelajari qolqolah. Pada pembelajaran ini, yang menjadi titik tekan pemahaman tentang konsep dan pengaplikasiannya. Untuk itu, cara yang dilakukan guru pun berbeda. Walaupun sama-sama menggunakan teknik tutor sebaya. Persiapan yang dilakukan oleh guru sebagai berikut:

- Guru membagi kelas menjadi 4 kelompok secara heterogen.
- Setiap kelompok mempunyai 1 tutor yang diberi tanggung jawab untuk mengajarkan kepada teman-temannya.
- Tutor melaksanakan pembelajaran bersama (*Peer Teaching*) mulai dari huruf-huruf qolqolah, pembagian dan cara membacanya.
- Sebelum bertanya kepada guru, siswa yang tidak paham bertanya kepada tutor, sehingga terjadi *sharing* antar siswa.

¹⁰ Hasil Observasi PBM dengan Metode Tutor Sebaya, di Kelas VII B, 21 Januari 2008.

- Guru memantau PBM yang dilakukan oleh siswa dan memotivasi siswa.
- Untuk mengetahui hasil yang diajarkan tutor, ke empat tutor maju ke depan untuk menjelaskan kepada semua siswa.
- Siswa yang belum paham, juga diperkenankan bertanya.
- Untuk mengevaluasi / mengoreksi pengajaran yang dilakukan tutor, guru menayangkan VCD yang membahas qolqolah. Hal ini dimaksudkan untuk mengoreksi hasil keterangan tutor, selain itu untuk memperjelas pemahaman tentang qolqolah.
- Setelah selesai, guru membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan.
- Guru mengadakan evaluasi individu melalui kuis.

c. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan metode *cooperative learning* yang paling tua. Metode ini akan berjalan dengan baik apabila terjalin hubungan kerja sama diantara siswa dalam kelompok. Dari hasil temuan, metode ini digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits pada pokok bahasan surat an-Nur ayat 21 yang membahas tentang syaitan sebagai musuh manusia. Guru membagi siswa dalam kelompok untuk membaca berita kriminal yang ada pada surat kabar yang sudah disiapkan.

Persiapan yang dilakukan oleh guru diantaranya sebagai berikut:

- Guru menentukan tema atau pokok bahasan yang cocok untuk didiskusikan.
- Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok.

Adapun pelaksanaan metode diskusi kelompok sebagai berikut:

- Guru memberi tugas untuk didiskusikan pada kelompok dengan mempelajari berita yang berbeda dari surat kabar yang sudah dipotong - potong / disiapkan.

- Setiap kelompok berbagi peran (ketua, sekretaris, juru bicara dan anggota).
- Siswa berdiskusi dengan menyampaikan ide / pokok pikiran masing-masing.
- Guru memantau diskusi kelompok sebagai bahan evaluasi kelompok.
- Setelah diskusi kelompok selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
- Guru memotivasi siswa dengan memberi rangsangan / stimulus agar siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok maupun antar kelompok.
- Guru sebagai fasilitator, menengahi perdebatan dan mengambil benang merah dalam setiap presentasi kelompok.
- Guru mencatat ide dan saran dari setiap siswa dan menghargai pendapat yang di ajukan masing-masing siswa.
- Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan akhir.
- Sebelum pelajaran di akhiri guru melaksanakan tugasnya sebagai evaluator dengan cara membuat penilaian terhadap penerapan diskusi kelompok tersebut baik secara kelompok maupun individual.¹¹ Kelompok yang tampil dengan baik mendapat penghargaan yang berupa pemberian bintang.

d. *Card Sort*

Card sort merupakan pembelajaran *cooperative learning* yang menekankan aktivitas kerja sama dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar. *Card shot* diterapkan di MTs al-Khoiriyah pada pembelajaran mad dan macam-macamnya. Adapun persiapan yang dilakukan oleh guru sebagai berikut:

- Guru membuat kartu yang berisi suatu bacaan.
- Guru membagikan kartu kepada semua siswa. Setiap siswa memperoleh 1 kartu.

¹¹ Hasil Observasi Di Kelas VIII B, tgl 20 Januari 2008.

Sedangkan pelaksanaannya sebagai berikut:

- Setelah siswa memperoleh kartu, siswa diperintahkan untuk membaca dan memahami.
- Guru memberi petunjuk cara kerjanya.
- Siswa mencari teman yang mempunyai kartu dengan kriteria yang sama.
- Guru mengawasi dan mengarahkan agar suasana tetap terkendali.
- Setelah siswa menemukan teman yang memiliki kartu dengan kriteria atau katagori yang sama, mereka berkumpul untuk mendiskusikan dalam kelompok.
- Siswa mendiskusikan dalam kelompok dari beberapa contoh yang ada di kartu untuk diambil suatu keputusan, kemudian menentukan sebuah konsep.
- Melalui perwakilan kelompok, siswa maju untuk melaporkan hasil dari kelompok.
- Guru bersama siswa mengambil kesimpulan dari beberapa laporan kelompok.
- Guru mengevaluasi secara individu.¹²

e. Kerja kelompok

Kerja kelompok merupakan metode yang menjunjung tinggi kerja sama dan solidaritas yang tinggi dari setiap siswa. Dari hasil penelitian, metode ini digunakan untuk mencari hukum bacaan dari ayat-ayat pilihan. Mulai dari ghunnah musyaddah, hukum ra', hukum nun sukun atau tanwin, al-qomariyah, al-syamsiyah.

Adapun Persiapan yang dilakukan guru sebagai berikut:

- Guru menentukan pokok bahasan yang akan dibahas oleh kelompok.
- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen.

¹² Hasil Observasi dan Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2008.

Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan ketua, sekretaris dan juru bicaranya.
 - Siswa melakukan kerja kelompok dengan mencari hukum bacaan mulai dari ghunnah musyaddah, hukum nun sukun atau tanwin, al-qomariyah, al-syamsiyah, hukum lam dan ro.
 - Guru memantau proses kerja kelompok.
 - Siswa melaporkan hasil kerja kelompok dan terjadi proses tanya jawab antar kelompok.
 - Guru sebagai korektor mengoreksi hasil kerja kelompok.
 - Kelompok yang tampil dengan kondisi baik dan benar mendapat poin yang bagus dan reward yang bersimbul bintang.¹³
4. Peran dan Kedudukan Guru Dalam Pembelajaran al-Qur'an Hadits Dengan Penerapan *Cooperative Learning*

Tugas utama guru adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar. Pengelolaan proses belajar mengajar merupakan proses kelompok yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor. Baik yang bersifat intern maupun ekstern.

Kaitannya dengan tugas guru sebagai pendidik dan pengajar, guru memiliki banyak peranan. Di MTs al-Khoiriyah, khususnya pada penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran al-Qura'n hadits, ditemukan adanya peran guru sebagai:¹⁴

a. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru selalu mendorong siswa agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru memberi reward yang berupa simbul bintang maupun nilai yang bagus bagi kelompok yang tampil dengan kompak. Selain itu, dalam memotivasi siswa guru selalu memberikan yel-yel baik di awal, di tengah maupun di akhir pelajaran.

¹³ Hasil Wawancara dan Observasi, tgl 19 Januari 2008, di kelas VII A.

¹⁴ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Guru Pengampu al-Qur'an Hadits, Tgl 28 Januari 2008.

b. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, hendaknya guru memberikan fasilitas dan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Dari hasil observasi, fungsi atau peran guru sebagai fasilitator terlihat ketika guru menciptakan suasana yang menyenangkan dengan membuat yel-yel, menyediakan waktu yang cukup untuk diskusi kelompok, dan menyediakan sumber belajar, misalnya dengan menyediakan tutor, memberi potongan berita dari koran yang digunakan sebagai bahan diskusi, dan membuat kartu informasi yang berisi potongan-potongan ayat pada *card sort*.

c. Guru sebagai evaluator

Setiap selesai pelajaran guru selalu mengevaluasi siswa baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang baru diajarkan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa peran guru sebagai evaluator terlihat ketika guru mengadakan evaluasi yang berbentuk kuis baik di awal atau akhir pelajaran selama 10-15 menit. Selain itu guru juga mengadakan evaluasi dalam bentuk tertulis baik secara individu maupun kelompok. Selanjutnya adanya setoran hafalan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dipelajari.

d. Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator, terlihat ketika mempelajari qolqolah, guru menyediakan TV dan VCD. Hal ini berguna untuk membantu siswa dalam memperjelas materi yang sudah dijelaskan oleh tutor sebelumnya. Selain itu, guru juga menyediakan *microfon* ketika tutor mengajarkan materi kepada temannya. Hal ini digunakan untuk memperjelas suara dari tutor, agar siswa mendengarkan dan perhatian terhadap materi yang disampaikan.¹⁵

¹⁵ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Guru Pengampu al-Qur'an Hadits, Tgl 23 Januari 2008.

e. Guru sebagai informator

Sebagai informator, guru memberi informasi umum tentang tujuan pembelajaran dalam kelompok, proses belajar, tata kerja, dan kriteria keberhasilan pembelajaran. Dari hasil pengamatan, guru sebagai informatory terlihat saat guru menyampaikan materi secara global, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan tata kerja dari metode yang akan dipakai dan criteria penilaian pembelajaran.

f. Guru sebagai pembimbing

Dari hasil penelitian, peran guru sebagai pembimbing ditemukan saat guru membantu siswa dalam menyimpulkan materi pada metode diskusi kelompok pada saat membahas surat al-Baqoroh ayat 262-265 tentang syaitan sebagai musuh manusia, kemudian membantu siswa dalam menemukan konsep qolqolah.

g. Guru sebagai korektor

Guru mengadakan koreksi terhadap sikap dan perilaku siswa ketika bekerja sama dalam kelompok. Bagai mana cara berpendapat dan cara menyanggah yang baik. Mengoreksi hasil kerja kelompok yang berupa laporan maupun presentasi siswa.

h. Guru sebagai pengelola kelas

Dari hasil penelitian, guru belum maksimal dalam melakukan pengelolaan kelas. Hal ini terbukti dari pengaturan kelas atau setting tempat duduk yang belum kondusif. Jarak antara kelompok yang satu dengan yang lain masih terlalu dekat, sehingga konsentrasi belajar siswa terganggu oleh siswa lainnya.

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses penentuan keputusan atau nilai terhadap sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus. Tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan melalui metode *cooperative*

learning.¹⁶ Adapun macam-macam evaluasi yang diadakan oleh guru al-Qur'an Hadits baik yang bersifat langsung atau tidak langsung adalah sebagai berikut:

a. Kuis

Kuis ini dilakukan sebelum PBM di mulai maupun sebelum di akhiri (biasanya selama 10-15 menit). Hal ini digunakan untuk menanyakan hal-hal yang bersifat prinsip dari pelajaran yang sudah dipelajari baik pelajaran yang sudah lalu maupun yang baru dipelajari. Dengan kata lain, kuis ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa (kognitif) terhadap materi. Bagi siswa yang bisa menjawab dengan benar akan mendapat point nilai tersendiri dan akan dicatat dalam buku penilaian guru.

b. Tes tertulis

Tes tertulis merupakan tes yang sering dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Tes ini di MTs al-Khoiriyah dilakukan pada akhir pelajaran dari setiap pokok bahasan. Tes ini kadang berbentuk pilihan ganda, esay secara singkat maupun penalaran. Hal ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan ranah kognitif maupun afektif siswa. Biasanya tes ini terdapat di LKS, maupun buku paket.

c. Penilaian proses

Penilaian ini dilakukan pada waktu pelaksanaan metode pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana partisipasi dan keaktifan siswa dalam PBM yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku yang positif (psikomotorik). Siswa yang berpartisipasi aktif dan melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab akan mendapat nilai. Sedangkan penilaian untuk kelompok diperoleh jika kelompok menunjukkan prestasinya dengan kesuksesannya mengorganisir anggota maupun terselesaikannya tugas-tugas dengan baik.¹⁷

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bpk. Arif Nurdin, tgl 22 januari 2008.

¹⁷ Hasil Wawancara dan Observasi PBM, di kelas VII B. tgl 22 Januari 2008.

d. Tes hafalan

Tes ini dilakukan setelah siswa mendapat materi pelajaran tentang ayat-ayat pilihan yang ada kaitannya dengan sub pokok bahasan. Setiap siswa wajib menyetorkan hafalan kepada guru pengampu pelajaran al-Qur'an Hadits. Jangka waktunya satu minggu setelah pelajaran, apabila pada waktu yang telah ditentukan siswa tidak hafal maka dihitung hutang dan wajib untuk menyetorkan. Tes hafalan ini tidak dilakukan pada saat jam pelajaran al-Qur'an Hadits melainkan diluar jam pelajaran dan tempatnya dimanapun bisa.

e. Tes perbuatan

Tes ini digunakan untuk menilai siswa tentang kemampuan dan pemahaman terhadap materi. Tes ini bisa dilakukan pada saat PBM berlangsung. Misalnya pada pokok bahasan surat an-Nur ayat 21, siswa membaca ayat dengan fasih sesuai dengan makhorijul huruf dan hukum bacaan. Selain itu juga dapat dilakukan diluar PBM, yaitu pemahaman siswa terhadap ayat - ayat. Misalkan berakhlaq baik kepada ibu dan bapak maupun ke sesama, yang diwujudkan melalui perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

f. Porto folio

Porto folio adalah koleksi suatu tugas yang dikerjakan oleh siswa. Penilaian berbentuk porto folio ini berupa kumpulan tugas yang dikerjakan secara individu, dengan mencari informasi dari majalah, maupun internet yang berhubungan dengan materi al-Qur'an Hadits. Tugas tersebut dibuat makalah maupun klipng yang nantinya dipresentasikan secara kelompok. Beberapa tekhnik evaluasi di atas dilakukan oleh guru al-Qur'an Hadits dalam rangka untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode *cooperative learning* yang diterapkan dengan beberapa metode pada waktu pengajaran.

BAB IV

ANALISIS

A. PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS

Berdasarkan dari data-data yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dapat di katakan bahwa MTs al-Khoiriyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang merespon / tanggap dalam menghadapi perkembangan jaman. Hal ini terbukti dari beberapa hal yang di antaranya guru dituntut untuk mampu berkreasi dan memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk dapat menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang pada akhirnya akan berdampak positif dalam menciptakan prestasi belajar siswa secara optimal.

Pembelajaran yang diterapkan di MTs al-Khoiriyah, menekankan pada pembelajaran yang aktif. Artinya, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi siswa diharapkan mampu untuk melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya (belajar) baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu metode yang diterapkan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa ialah dengan menerapkan model *cooperative learning*.

Cooperative learning merupakan strategi atau pendekatan pembelajaran dalam pendidikan. Strategi ini menekankan individu untuk belajar bekerja-sama dengan rekannya dalam kelompok. Kegiatan ini merupakan suatu proses sosial yang membutuhkan adanya interaksi antar pribadi. Dengan adanya interaksi, akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Penerapan *cooperative learning* di MTs al-Khoiriyah melibatkan penataan ruang, pengelompokan, strategi dan metode *cooperative learning*, peran dan kedudukan guru, dan evaluasi. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:

1. Penataan ruang kelas

Penataan dan pengaturan ruang kelas di MTs al-Khoiriyah ditentukan oleh siswa. Guru tidak menuntut adanya bentuk / model penataan ruang kelas seperti model letter U atau tapal kuda, lingkaran maupun yang lainnya. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk membentuk dan menata kelompok sendiri. Al-hasil, karena siswa belum mengetahui macam / model penataan ruang yang efektif, siswa hanya berkelompok dalam kelompok masing-masing tanpa memperhatikan model penataan ruang. Jarak antara kelompok satu dengan yang lain ada yang terlalu dekat, dan ada yang terlalu jauh. Hal ini mengakibatkan jangkauan antara kelompok satu dengan kelompok lain tidak merata, sehingga ketika ada siswa dalam kelompok yang menyanggah atau mengutarakan pendapatnya tidak terlihat dengan jelas karena terhalang oleh kelompok yang lain. Selain itu juga terdapat kelompok yang membelakangi papan tulis, sehingga ketika guru mengevaluasi hasil kelompok ada siswa yang tidak melihat papan tulis.

Menurut penulis, dalam menerapkan *cooperative learning*, prinsip-prinsip dalam penataan ruang perlu untuk diperhatikan. Walaupun tidak ada aturan yang mutlak mengenai penataan ruang yang ideal, akan tetapi banyak pilihan untuk membuat suasana belajar di dalam kelas agar lebih menggairahkan. Penataan dan pengaturan ruang kelas hendaknya memungkinkan siswa untuk duduk secara berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa. Misalnya saja dalam penataan meja dan kursi perlu ditata sedemikian rupa, sehingga siswa dapat melihat guru, papan tulis, ataupun rekan - rekannya dengan jelas dan baik. Hal ini bisa didapatkan dengan menggunakan penataan ruang model letter U atau tapal kuda. Selain itu, jangkauan antar kelompok perlu diperhatikan. Kelompok satu dengan yang lain boleh berdekatan, akan tetapi tidak boleh mengganggu kelompok lain.

Untuk itu, seyogyanya guru ikut andil dalam menata ruang kelas serta mengatur siswa dalam kelompok. Hal ini dikarenakan bahwa

penataan ruang juga termasuk salah satu tugas dari guru. Sebagaimana yang diutarakan Coni Semiawan bahwa tugas utama guru ialah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Salah satunya dalam hal mengatur dan menata ruang kelas.¹

2. Pengelompokan siswa

Teknik pengelompokan siswa di MTs al-Khoiriyah, menggunakan teknik pengelompokan yang bersifat *heterogen*. Artinya, dalam satu kelompok belajar, terdiri dari beraneka ragam siswa yang memiliki tingkat kecerdasan (pintar, sedang, kurang), juga tingkat keaktifan dalam pembelajaran (aktif, sedang, pasif) yang berbeda. Akan tetapi jika dilihat dari segi *gender* dan *religiusitas*, teknik pengelompokannya bersifat *homogen*. Maksudnya, dalam satu kelompok belajar semua anggota kelompok memiliki agama yang sama dan jenis kelamin yang sama pula (laki - laki semua atau perempuan semua). Hal ini dikarenakan MTs al-Khoiriyah, memang dikhususkan untuk siswa-siswi yang beragama Islam. Selain itu, di MTs ini juga diterapkan ajaran yang bersifat *syar'iyah*. Teknik pengelompokan di sini ditentukan oleh guru, karena gurulah yang lebih tahu dengan tingkat kecerdasan dari siswanya. Pengelompokan yang digunakan tidak bersifat permanen (sering berubah) setiap kegiatan pembelajaran. Alasan utamanya ialah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk saling berinteraksi.

Menurut penulis, teknik pengelompokan yang digunakan sudah cukup bagus. Hal ini dilihat dari teknik pengelompokan yang digunakan sudah menggunakan ciri dari *cooperative learning*, yakni adanya *heterogenitas* dalam pengelompokan siswa. Walaupun *heterogenitas* itu hanya dari segi intelektual, maupun dari segi keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Mengenai bentuk pengelompokan, walaupun sudah menggunakan pengelompokan formal dan informal, menurut hemat penulis akan lebih

¹ Coni Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 63.

bagus lagi bila dilengkapi dengan kelompok yang permanen. Kelompok permanen dapat membantu guru dalam mempermudah dan mempersingkat waktu untuk membentuk kelompok. Pengelompokan yang sering berubah akan memakan waktu yang lama, baik untuk persiapan maupun pelaksanaannya, meskipun juga memiliki kelebihan dalam hal memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi kepada siapa saja di dalam kelas.

3. Metode *Cooperative Learning*

a. *Jigsaw*

Dalam penerapan *jigsaw*, penulis menemukan beberapa perbedaan antara praktek dengan teori yang ada. Walaupun guru dalam menerapkan *jigsaw* sudah membagi beberapa segmen dan sudah membentuk kelompok asal yang mendapat tugas untuk mempelajari secara mandiri, akan tetapi guru belum membentuk kelompok ahli. Dengan demikian, keterpaduan materi belum ada.

Menurut hemat penulis, metode *jigsaw* akan lebih efektif jika guru membentuk kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok yang beranggotakan beberapa kelompok ahli yang setiap anggotanya mendapatkan tugas untuk mempelajari materi secara mandiri. Kemudian dari beberapa anggota kelompok asal yang berbeda dengan topik yang sama bertemu di kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi secara lebih detail serta membantu satu sama lain. Setelah pembahasan selesai, anggota kelompok kembali lagi ke kelompok asal untuk mengajarkan kepada teman sekelompoknya apa yang telah didapatkan dari kelompok ahli.

Untuk lebih jelasnya penulis ilustrasikan sebagai berikut:

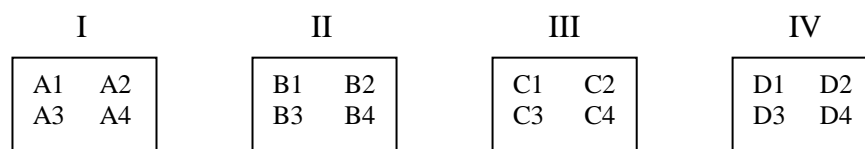
Misal A : idghom, B : idzhar, C : ikhfa', D : iqlab

Kelompok Asal (*home time*)

I	II	III	IV																
<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding: 2px 5px;">A1</td> <td style="padding: 2px 5px;">B1</td> </tr> <tr> <td style="padding: 2px 5px;">C1</td> <td style="padding: 2px 5px;">D1</td> </tr> </table>	A1	B1	C1	D1	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding: 2px 5px;">A2</td> <td style="padding: 2px 5px;">B2</td> </tr> <tr> <td style="padding: 2px 5px;">C2</td> <td style="padding: 2px 5px;">D2</td> </tr> </table>	A2	B2	C2	D2	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding: 2px 5px;">A3</td> <td style="padding: 2px 5px;">B3</td> </tr> <tr> <td style="padding: 2px 5px;">C3</td> <td style="padding: 2px 5px;">D3</td> </tr> </table>	A3	B3	C3	D3	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding: 2px 5px;">A4</td> <td style="padding: 2px 5px;">B4</td> </tr> <tr> <td style="padding: 2px 5px;">C4</td> <td style="padding: 2px 5px;">D4</td> </tr> </table>	A4	B4	C4	D4
A1	B1																		
C1	D1																		
A2	B2																		
C2	D2																		
A3	B3																		
C3	D3																		
A4	B4																		
C4	D4																		

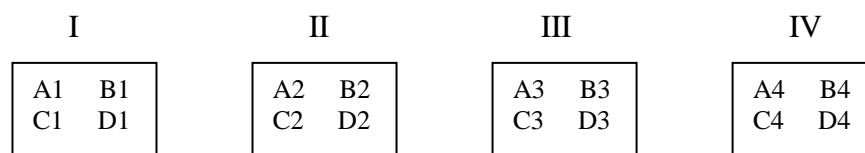
Setiap anggota kelompok asal mempelajari segmen yang berbeda secara mandiri.

Kelompok Ahli (*home expert*)



Setiap kelompok ahli terdiri dari beberapa kelompok asal yang mempelajari materi / topik bertemu untuk berdiskusi tentang tugasnya.

Kelompok asal (*home time*)



Setelah pembahasan usai, anggota kelompok kembali lagi ke kelompok asal untuk mengajarkan kepada temannya hal yang telah diperoleh dari kelompok ahli.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *jigsaw* didesain untuk menanamkan rasa tanggung jawab individu. Tanggung jawab yang di maksud adalah dengan mengajarkan materi kepada kelompoknya. Selain itu *jigsaw* juga menuntut adanya saling ketergantungan positif, yaitu saling memberi tahu kepada teman sekelompoknya. Dengan demikian, *jigsaw* merupakan pembelajaran *cooperative learning*, karena adanya unsur-unsur *cooperative learning*.

b. Tutor Sebaya

Dalam menerapkan tutor sebaya, guru memilih beberapa siswa yang berprestasi tinggi untuk menjadi tutor bagi rekan-rekannya. Metode ini digunakan untuk membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Caranya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok memiliki satu tutor yang bertanggung jawab mengajarkan

suatu pokok bahasan kepada kelompoknya. Tutor membaca dengan tartil kemudian ditirukan oleh rekan - rekannya. Di kelas yang berbeda, tutor sebaya ini digunakan dalam mempelajari qolqolah. Caranya kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Di dalam setiap kelompok terdapat satu tutor untuk menjelaskan materi mulai dari huruf - huruf qolqolah, *makhorijul* huruf, pembagian dan cara membacanya. Siswa yang belum paham boleh bertanya kepada tutor sebelum bertanya kepada guru. Untuk memperjelas materi, guru menunjuk 4 tutor untuk menjelaskan di depan kelas. Di sini juga diberikan kesempatan kepada siswa untuk *sharing* pendapat. Untuk mengevaluasinya, guru memutar VCD tentang qolqolah. Siswa dapat melihat di layar kaca dengan memberi penilaian terhadap keterangan yang diberikan oleh tutor dengan yang ada di layar kaca, kemudian siswa mengambil kesimpulan dengan bimbingan guru.

Tutor sebaya yang diterapkan di MTs al-Khoiriyah menurut penulis sudah bagus. Hal ini ditandai dengan sikap saling membantu dari yang pintar kepada yang kurang pintar. Kemudian siswa tidak lagi merasa takut untuk bertanya dan belajar karena pembelajaran berpusat pada siswa. Selain itu, penggunaan media yang membantu guru dalam pembelajaran. Semua hal di atas memberikan kesan bahwa pembelajaran tidak hanya bersumber dari guru semata tetapi bisa dari teman sebaya maupun sumber lain yaitu VCD.

Arif Ahmad mengatakan bahwa guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Siswa dapat belajar dengan tutor sebaya dan bekerja sama dengan siswa lainnya. Iklim belajar yang seperti demikian, akan berlangsung secara terbuka dan demokratis yang pada akhirnya akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak tentang materi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih sikap serta keterampilan

sosialnya sebagai bekal di kehidupan masyarakat.² Lebih lanjut Anita Lie mengatakan bahwa pengajaran oleh teman sebaya ternyata lebih efektif daripada pengajaran dari guru. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pengalaman dan pengetahuan siswa lebih mirip satu sama lain dibandingkan dengan pengalaman dan pengetahuan guru.³

c. Diskusi Kelompok

Pada penerapan diskusi kelompok, guru terlebih dulu merumuskan masalah yang terkait dengan pokok bahasan. Penentuan ini dilakukan oleh guru sebelum diskusi kelompok diterapkan. Siswa diberi tugas untuk mencari bahan dan sumber informasi sendiri tentang masalah yang akan dikaji untuk dijadikan sebagai referensi.

Dalam penerapan diskusi kelompok, yang sangat menonjol adalah ketrampilan sosial. Siswa diajarkan berkomunikasi dengan baik seperti bagaimana cara berargumentasi atau berpendapat, menyanggah tanpa menyinggung perasaan orang lain. Bagaimana cara menanggapi pendapat, bagaimana cara mengelola masalah atau konflik serta cara mengambil keputusan bersama.

Seperti halnya hasil observasi di kelas VIII B pada waktu menerapkan metode ini salah seorang siswa yang bernama Adam mengungkapkan ketidak setujuannya dengan mengatakan "pendapat kamu itu berbeda dan unik banget, coba dijelaskan lagi alasan kamu", "hm...menarik juga pendapat kamu, tapi jawabanku kok agak berbeda ya...!". Ungkapan tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap orang lain.⁴

Di sini peranan *cooperative learning* sangat dibutuhkan guna membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik. Penerapan diskusi

² Arif Ahmad, *Implementasi Model Cooperative Learning dalam Pendidikan IPS di Tingkat Persekolahan*, "http://re-searchengines.com.html". Tanggal Akses 03 Maret 2008.

³ Anita lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 31.

⁴ Hasil observasi di kelas VIII B, *Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Diskusi*, Kamis tgl, 24 Januari, 2008.

kelompok di MTs Al-Khoiriyah yang paling menonjol adalah suasana keterbukaan dan demokrasi yang memberikan kesempatan optimal bagi siswa untuk mengutarakan argumen dan memperoleh informasi yang lebih banyak dari teman - temannya.

Dengan keadaan dan kondisi seperti ini guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar. Siswa tidak merasa takut lagi atau terbayang-bayang dengan keadaan guru sebagai sosok yang maha tahu dan benar. Justru sebaliknya siswa merasa terbuka karena pembelajaran bersifat gotong - royong dan kerja sama pada saat merumuskan masalah maupun merumuskan jawaban terhadap masalah yang terjadi. Jadi, diskusi kelompok merupakan metode pembelajaran *cooperative learning* karena adanya unsur keterampilan sosial.

d. *Card Sort*

Card sort diterapkan dengan cara guru memberikan kartu indeks yang berisi informasi kepada setiap individu siswa. *Card sort* diterapkan untuk mempelajari mad dan pembagiannya. Setelah mendapatkan kartu, siswa berkeliling untuk mencari teman yang memiliki kartu indeks dengan katagori yang sama untuk membentuk kelompok, kemudian diadakan diskusi sesuai katagori kartu indeks tersebut. Melalui perwakilan kelompok, siswa maju untuk melaporkan hasil belajar bersama.

Pada pembelajaran *card sort* tidak hanya dibutuhkan pengetahuan semata, akan tetapi juga dibutuhkan ranah psikomotorik / gerakan fisik. Dengan begitu, siswa tidak hanya diam dan pasif menunggu informasi dari guru, melainkan siswa sendiri yang aktif untuk mencari informasi. Guru hanya berperan sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator.

Kerja sama pada metode *card sort* terlihat ketika siswa yang memiliki kartu indeks dengan katagori yang sama berkumpul dalam satu kelompok untuk berdiskusi, bertukar pendapat untuk mengambil

satu keputusan yang nanti dilaporkan melalui perwakilan kelompok.⁵ *Card sort* merupakan *cooperative learning* yang melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, karena siswa dilatih untuk berani dalam menentukan sikap dan bekerja sama dalam kelas. Dengan demikian, *card sort* juga dapat disebut sebagai metode *cooperative learning* karena di dalamnya terlihat adanya unsur interaksi tatap muka dan keterampilan sosial.

e. Kerja Kelompok

Kerja kelompok memerlukan adanya kerja sama antar anggota kelompok. Dalam penerapan ini, guru membagi siswa dalam kelompok dengan kemampuan yang berbeda, dengan harapan siswa yang mempunyai kemampuan lebih, mau memandu rekan - rekannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan cara bekerja sama. Pemilihan kelompok di sini, dilakukan oleh guru dengan alasan guru yang lebih tahu kondisi siswa baik itu kemampuan berfikir atau karakter siswa. Selain itu untuk menghindari adanya pembentukan gep. Setiap kelompok mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam mempertanggung jawabkan tugas yang sudah diberikan. Untuk itu ditekankan adanya sistem demokratis, yaitu setiap individu bebas menyatakan pendapat, menyanggah ketidak setujuan terhadap pendapat orang lain.

Kerja kelompok terlihat dari adanya nilai-nilai kooperatif dan kegotong royongan antar siswa dalam menyelesaikan tugas.⁶ Pada metode ini guru hanya sebatas sebagai fasilitator. Hal ini akan membuat siswa lebih terbuka dalam mengemukakan pendapatnya, karena lawan yang mereka hadapi bukan sosok sumber informasi (guru) melainkan sesama pencari informasi (siswa). Kerja kelompok di sini menciptakan ketergantungan positif diantara siswa dan tanggung

⁵ Hasil Observasi dan Wawancara di kelas VII A, pada Tanggal 16 Januari 2008.

⁶ Zainuddin Djafar, *Didaktik Metodik*, (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1995), hlm. 37.

jawab individu. Hal ini sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam *cooperative learning*.

4. Peranan dan kedudukan guru

Peran dan kedudukan guru di MTs ini, tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar tetapi siswa bisa belajar dari sesamanya. Dalam pembelajaran kooperatif guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberi waktu yang cukup untuk siswa dalam bekerja sama, kemudian menyediakan media pada saat pembelajaran *qolqolah* dan menjadi penengah ketika terjadi pertukaran pendapat. Selain itu, guru juga sebagai pembimbing bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran serta sebagai evaluator dari hasil kerja sama siswa.

Pada penerapan *cooperative learning* guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi tunggal. Guru hanya sebatas sebagai fasilitator, informator, mediator, pembimbing, evaluator dan motivator. Dengan demikian siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan guru dalam PBM, melainkan siswa bisa belajar dengan siswa lainnya sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.

5. Evaluasi

Untuk evaluasi MTs al-Khoiriyah menggunakan 2 macam yaitu nilai kelompok dan nilai individual. Namun menurut penulis, evaluasi yang digunakan oleh guru al-Qur'an Hadits belum memenuhi standar evaluasi *cooperative learning*. Memang guru telah melaksanakan evaluasi proses kelompok secara kelompok, akan tetapi dalam penilaiannya, guru masih menerapkan penilaian individu dimana nilai tersebut tidak berpengaruh dengan nilai kelompok. Padahal penilaian pada *cooperative learning* sebagaimana yang diutarakan oleh Anita Lie bahwa nilai individu akan mempengaruhi nilai kelompok, yang mana penilaian ini didasarkan pada batas atas dari nilai rata - rata individu siswa. Jika siswa mendapat nilai di atas rata-rata maka sisanya akan masuk pada nilai kelompok.⁷

⁷ Anita lie, *Loc.Cit.*, hal. 89.

Dengan keadaan seperti ini, maka siswa yang berkemampuan pintar maupun lambat termotivasi untuk menyumbangkan nilai pada kelompoknya. Penerapan seperti ini, dimaksudkan untuk membentuk sikap kerja-sama guna mencapai tujuan bersama. Karena pada dasarnya belajar adalah proses individu yang terwujud dengan adanya perubahan secara positif dan adanya proses sosial melalui interaksi antar pribadi. Bagaimana cara menghargai pendapat orang lain, saling memberi dan menerima, saling memahami kekurangan dan kelebihan satu sama lain, dan yang tidak kalah penting saling membantu untuk mencapai tujuan bersama-sama.

Walaupun nilai - nilai kooperatif yang sering diterapkan disini, namun nilai-nilai kompetisi juga masih dimunculkan. Hal ini dimaksudkan guna menumbuhkan motivasi pada diri siswa. Sebagaimana yang diutarakan oleh Safira siswa kelas VIII A bahwa " anggota kelompok bersemangat untuk saling membantu demi kelompoknya".⁸ Hal ini dilakukan untuk dapat bersaing dengan kelompok lain. Akan tetapi kompetisi di sini tidak sampai merusak hubungan tatanan kebersamaan kelompok, melainkan malah menumbuhkan motivasi terhadap individu untuk belajar. Dengan demikian nilai-nilai kooperatif maupun kompetisi tetap diterapkan untuk mewarnai dinamika belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian dari analisis di atas dapat diketahui bahwa penerapan *cooperative learning* di MTs al-Khoiriyah sudah mencukupi unsur-unsur dan ciri-ciri dari *cooperative learning*, walaupun harus melakukan berbagai pembenahan.

B. FAKTOR PENUNJANG DAN PENGHAMBAT PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS

Hingga saat ini, keberlangsungan *cooperative learning* di MTs al-Khoiriyah dalam upaya menuju predikat " cukup ", walaupun kalau ditinjau

⁸ Hasil wawancara dengan safira kelas VIII A, tgl 20 Januari 2008.

dari penerapannya, hasil ini belum seberapa. Akan tetapi langkah untuk menuju kesempurnaan tetap dilaksanakan dengan cara meminimalisir faktor penghambatnya dan memaksimalkan faktor-faktor penunjang dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits. Adapun faktor penunjang dari penerapan *cooperative learning* di MTs al-Khoiriyah menurut penulis sebagai berikut:

1. Guru

Dalam PBM, guru yang profesional sangat dibutuhkan. Profesionalitas guru merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran. Di MTs al-Khoiriyah profesionalitas guru khususnya pengampu al-Qur'an Hadits dalam menerapkan *cooperative learning* sangat nampak, baik dalam persiapan mulai dari pemilihan materi, pembuatan RPP, pembentukan kelompok, maupun skenario pembelajaran dan penerapan metode-metode dalam *cooperative learning*. Dengan kata lain, dalam suatu pembelajaran tanpa adanya persiapan yang matang dan sungguh-sungguh tentunya tujuan dari pembelajaran akan sulit tercapai. Selain itu hal lain yang mendukung disisi guru adalah adanya kreatifitas dalam mengembangkan materi secara mandiri maupun hasil adopsi dari rekannya.

2. Siswa

Dari sisi siswa, yang menjadi faktor pendukung adalah adanya antusias dan rasa ingin tahu yang tinggi dari siswa untuk melakukan belajar bersama. Hal ini terlihat ketika siswa belajar dan terlibat aktif dalam kelompok dengan mengutarakan pendapatnya. Kemudian semangat untuk tampil menjadi kelompok yang terbaik dalam setiap presentasi kelompok maupun pada saat diberi tugas untuk dikerjakan secara bersama-sama.

3. Media

Media mempunyai pengaruh yang sangat besar pada PBM, karena media sangat mendukung keberhasilan belajar siswa. Di MTs al-Khoiriyah, media yang tersedia diantaranya berupa media cetak berupa buku-buku keislaman, majalah keislaman, dan buku tafsir. Kemudian

media elektronik berupa VCD dan televisi yang bisa digunakan mempelajari makhorijul huruf dan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, dan internet untuk mengakses informasi. Dengan demikian proses pembelajaran tidak hanya bersifat verbal.

4. Kelas multimedia

Kelas multimedia memang bukan bagian dari kelas al-Qur'an Hadits, tetapi biasanya guru mengajak siswa untuk menggunakan kelas tersebut dalam mengakses data-data dan informasi guna memperkaya khazanah keilmuan. Sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya dari guru / sumber buku bacaan saja, tetapi siswa secara mandiri mencari sumber lain.

Beberapa faktor penghambat *cooperative learning* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits diantaranya:

1. Keberagaman siswa

Keberagaman siswa mulai dari kecerdasan, status sosial maupun tingkat ekonomi memicu permasalahan bagi guru. Di sini guru memerlukan pikiran dan tenaga yang ekstra untuk menangani secara baik dan adil.

2. Persiapan guru

Terkadang, guru juga kurang matang dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran. Selain itu, terkadang guru belum menguasai betul metode yang dipakainya. Semisal pada saat menerapkan metode jigsaw.

3. Media yang tersedia

Media yang dimiliki oleh MTs al-Khoiriyah masih minim, semisal kitab tafsir al-Qur'an (*Tafsir al-Misbah*, dan *al-Maraghi*) yang masih terbatas.

Setelah diketahui berbagai macam faktor pendukung maupun penghambat, penulis beranggapan bahwa *cooperative learning* sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits. Ketika siswa di bentuk kelompok untuk belajar bersama, mereka terlihat aktif dan mempunyai antusias yang tinggi dalam PBM dengan berpartisipasi dalam memberikan

kontribusi pendapat untuk kelompok demi keberhasilan bersama. Di samping itu, dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa. Dengan kata lain, mereka lebih memahami dan menguasai materi dalam waktu yang relatif lebih cepat. Hal ini didukung dengan pendapat siswa tentang keefektifan metode-metode yang digunakan dalam belajar al-Qur'an Hadits yaitu mereka cenderung paham dan merasa mampu menyerap materi dengan cara belajar bersama-sama. Karena siswa bergotong - royong, dan saling membantu dalam memahami materi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembahasan dan analisis mengenai penerapan *cooperative learning* di MTs al-Khoiriyah Semarang, maka ada hal yang perlu penulis tekankan dan menjadi kesimpulan dalam skripsi ini.

Penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits di MTs al-Khoiriyah, melibatkan beberapa hal mulai dari penataan ruang, pengelompokan siswa, metode yang digunakan pada *cooperative learning*, peran dan kedudukan guru dalam pembelajaran dan evaluasi. Adapun metode yang digunakan pada penerapan *cooperative learning* meliputi *jigsaw*, tutor sebaya, diskusi kelompok, kerja kelompok dan *card sort*. Namun untuk penerapan *jigsaw* belum ada kesesuaian dengan teori yang ada. Penerapan metode-metode di atas menekankan adanya kerja sama siswa yang terbentuk menjadi beberapa kelompok kecil yang mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memahami materi pelajaran al-Qur'an Hadits dengan mendasarkan pada unsur *cooperative learning* (saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, keterampilan sosial, interaksi tatap muka dan evaluasi). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari guru sebagai sumber tunggal / utama dalam PBM akan tetapi siswa juga dapat belajar dari temannya.

Secara garis besar, penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits meliputi 6 (enam) fase yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa untuk belajar, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok belajar, evaluasi dan memberi penghargaan.

Evaluasi yang digunakan di MTs al-Khoiriyah sudah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun dalam hal penilaian, guru belum menerapkan penilaian individu yang berpengaruh pada nilai kelompok

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian di MTs al-Khoiriyah Semarang kaitannya dengan penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits, maka pada kesempatan kali ini penulis ingin menyumbangkan buah pikiran dan saran-saran yang sekiranya bermanfaat bagi MTs al-Khoiriyah khususnya dan pembaca pada umumnya. Saran-saran tersebut sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan menghimbau kepada staf pengajar untuk senantiasa menerapkan *cooperative learning* sesuai dengan prosedur, karena jika *cooperative learning* diterapkan secara asal-asalan maka tujuan pembelajaran mustahil tercapai.

2. Bagi guru

Sebaiknya sebelum mengajar guru melakukan persiapan yang lebih matang baik persiapan yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Seyogyanya guru dapat memilih dan memilah metode mana yang cocok untuk dipakai dalam menyampaikan suatu materi pelajaran. Karena tidak semua metode bisa dipakai. Selain itu pada saat memakai atau menerapkan metode, seyogyanya guru betul-betul paham mengenai prosedur penerapannya, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

3. Bagi siswa

Siswa hendaknya paham dan mengerti tujuan dari diterapkannya *cooperative learning* pada pembelajaran al-Qur'an Hadits yaitu untuk belajar bersama (berbagi ilmu dengan sesama). Bagi yang pintar jangan sungkan untuk membantu temannya karena ilmu tidak akan habis jika di ajarkan pada orang lain, akan tetapi malah menjadikan kita semakin mantap terhadap ilmu tersebut. Sedangkan bagi yang kurang pandai, diharapkan jangan hanya menggantungkan diri pada temannya, karena sikap itu akan membunuh diri sendiri.

4. Seluruh warga sekolah

Warga al-Khoiriyah hendaknya selalu menciptakan iklim sosial yang harmonis untuk mendukung terlaksananya *cooperative learning*.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, taufik, serta inayahnya kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Kekurangan ini tidak terlepas dari keterbatasan penulis, oleh karena itu dengan kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan. Meskipun demikian terluks harapan dari penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul 'Aziz, Sholih dan 'Abdul 'Aziz 'Abdul Majid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadris*, Tp: Dar-Al Ma'arif , Tth.
- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Abi Zakariya, Muhyiddin Yahya Bin Syarif An-Nuri, *Riyadhus Sholihin*, Surabaya: Al-Hidayah, T.th.
- Ahmad, Arif, *Implementasi Cooperative Learning dalam Pendidikan IPS di Tingkat Persekolahan*, "<http://re-searchengines.com.html>". Tanggal Akses 03 Maret 2008.
- Ahmadi, Abu, *Belajar Yang Mandiri dan Sukses*, Solo: Aneka, 1993.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi, Terjemahan Abu Bakar Juz VI*, Semarang: Toha Putra, 1987.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Coni Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta : Gramedia, 1990.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Djafar, Zainuddin, *Didaktik Metodik*, Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1995.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- _____, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Echols, John M dan Hassan Shady, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Freire, Paulo, *Pedagogy Of Freedom : Ethics, Democracy, and Civic Courage*, Amerika: Oxford, 1998.

- Gulo, W., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Gunawan, Adi W, *Genius Learning Strategy*, Jakarta : Gramedia, 2003.
- Hilgard, Ernest R. dan Gordon H. Bower, *Theories Of Learning*, New York: Appleton-Centure-Crofts, 1966.
- Ibrahim Nasir, *Muqoddimatu Fi At-Tarbiyah*, 'Aman: Al-Ardan, Tth.
- Isjoni, Mohd. Arif Ismail, dkk, *Pembelajaran Visioner : Perpaduan Indonesia- Malaysia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ismail, Moh. Arif, *Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Yang Berasaskan ICT, dalam Isjoni, dkk, Pembelajaran Visioner : Perpaduan Indonesia - Malaysia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Karuru, Perdy, *Penerapan Keterampilan Proses Dalam Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan kualitas Belajar IPA Siswa SLTP*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 045, bulan ke-9 November, 2003.
- Kasmadi, Hartono, *Taktik Mengajar*, Semarang: IKIP Semarang Press, T.th.
- Lie, Anita, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Lindgren, Hendry Clay, *Educational Psycology in the Classroom*, New York: John Wiley and Sons, inc 1960.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Mesava Galiza, 2003.
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muslim, Asep, dkk, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokusmedia, 2005.
- Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmais 1982.
- Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Pophem, W James, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Prayekti, *Penerapan Model Pembelajaran Interaktif dalam Mata Pelajaran IPA di SD dengan Kerja Kelompok*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan no 060 Tahun ke 12 Mei 2006.
- Purwanti, Endang dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: UMM Press, 2002.
- Putranti, Nurita, *Tutor Sebaya*, <http://nuritaputranti.wordpress.com/2007/08/02>. Tanggal Akses 11 April 2008.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Salam, Burhanuddin, *Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sanaky, Hujair AH., *Metode dan Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Pemberdayaan Peserta Didik ; Strategi Belajar Memilah dan Memilih Kartu (CardSort)*, <http://www.geogle.co.id/searc?g=card+>
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Semiawan, Coni, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Shihab, Qurais, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Sil Berman, Melvin L., *Active Learning : 101 Cara Belajar siswa Aktif*, Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2004.
- Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1971.
- Solihatin, Etin, dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
sort&hl=id/start=o&sa=n, Tanggal akses 11 April 2008.
- Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2001.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Algesindo, 1986.
- Syamsuddin, dkk, *Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*, Jakarta: Depag-Unicef, 2000.
- Syukur, Fatah, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Walisongo Press dan Rasail, 2004.
- Thoha, Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Yusuf, *Pembelajaran Kooperatif*, <http://www.damandiri.or.id/file>, Tanggal akses 01 Maret 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Siti Kholifatun
Tempat Lahir : Kendal
Tanggal Lahir : 21 April 1983
NIM : 3103203
Alamat Asal : Kebon Agung RT. 01/ RW. 04 Ngampel Kendal
Alamat Sekarang : PP. Miftahus Sa'adah Jln. Kauman No. 11 Ngadirgo Mijen
Semarang

Riwayat Pendidikan :

- | | |
|-------------------------------|------------------|
| 1. TK Masyitoh | Lulus Tahun 1990 |
| 2. MI Kebon Agung | Lulus Tahun 1996 |
| 3. SLTP Negeri 2 Pegandon | Lulus Tahun 1999 |
| 4. SLTA Negeri 1 Pegandon | Lulus Tahun 2002 |
| 5. S1 IAIN Walisongo Semarang | Lulus Tahun 2008 |

Ttd,

(Siti Kholifatun)